

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Dalam Teori, Metode, dan Penelitian Sastra (2004:11) Karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh instuisi dan perasaan, memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain. Sekarang dalam sastra modern dikenal bermacam-macam bentuk karya sastra yang lain, misalnya puisi, cerita pendek, novel, roman, novella, cerita bersambung, lagu, dan lain lain.

Salah satu karya sastra adalah cerpen. Menurut Edgar Allan Poe dalam Burhan Nurgiyantoro (2002) Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira kira selama 30 menit hingga 2 jam-atau suatu hal yang sekiranya waktu membaca tidak mungkin dilakukan untuk novel. Seperti yang diungkapkan Saini K.M. (1989:49) cerpen sebagai salah satu jenis karya sastra ternyata dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Di antaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia,

dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Ia bisa berupa masalah perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, dan sebagainya. Jadi tidaklah mengherankan jika seseorang pembaca cerpen, maka seperti orang yang membacanya itu sedang melihat miniatur kehidupan manusia dan merasa sangat dekat dengan permasalahan yang ada di dalamnya.

Ada beberapa pengarang cerpen yang terkenal di Jepang seperti Okino Iwasaburo dengan salah satu cerpennya yang berjudul Kucing Merah 「赤いねこ」, kemudian Yoshida Genjiro dengan cerpennya yang berjudul Ten Made Todoke 「天までと、どけ」, Kusuyama Masao dengan cerpennya yang berjudul Burung Putih 「白い鳥」, dan Toyoshima Yoshio dalam cerpen nya yang terkenal Gelembung Sabun 「シャボン玉」、begitu juga pengarang lainnya.

Dalam cerpen, ada banyak cerita yang menarik. Kandungan dalam cerita-cerita tersebut juga mengandung nilai-nilai kehidupan; seperti nilai moral, nilai persahabatan, nilai kerohanian, dan nilai pendidikan.

Salah satu judul cerpen yang mengandung nilai pendidikan dalam ceritanya adalah *Shiroi Tori* karya Kusuyama Masao. Kusuyama Masao (4 November 1884 -26 November 1955) lahir di Tokyo. Keluarganya mengelola sebuah perusahaan percetakan. Ayahnya meninggal saat kecil dan ibunya menikah lagi, namun pernikahan tersebut tidak berlangsung dengan baik hingga akhirnya usaha percetakan keluarganya pun hancur. Karena itu orang tuanya pun sering berpindah-pindah tempat tinggal, hingga ia mengalami masa kecil yang sangat

sulit. Namun karena pengaruh neneknya yang menyukai seni teater dan pengaruh kakeknya yang menggemari ilmu pengetahuan dan lagi, akibat pengaruh guru-gurunya saat menjadi mahasiswa di Universitas Waseda, seperti Tsubouchi Shoyo dan Shimamura Hogetsu serta lain-lain di sekitar kehidupannya, maka dasar pengetahuannya dapat terpelihara dengan baik. Setelah lulus dari Universitas Waseda pada tahun 1907, ia memulai karir dengan bekerja sebagai editor di majalah *Waseda Bungaku*. Kemudian setelah bertugas di *Yomiuri Shinbun*, ia memutuskan untuk bekerja di *Fuzanbo* pada tahun 1910. Disitu ia bertugas sebagai editor majalah *Shin Nippon*. Sementara itu, ia juga berperan aktif dalam organisasi masyarakat sastra *Bungei Kyoudai* dan menjadi penulis terjemahan naskah sastra. Persentuhannya dengan kesusastraan anak adalah saat ia bertugas menjadi penerjemah naskah terjemahan *Arabian Night*. Selanjutnya, selain banyak menghasilkan karya terjemahan, Masao juga menulis karyanya sendiri. Karya sastra anak utamanya antara lain adalah: *Yume Do no, Shiroyo Tori, Hachiman Taro* dan lain-lainnya.

Dalam salah satu cerpen karya *Kusuyama Masao* yang berjudul *Shiroyo Tori* ini dipenuhi nilai pendidikan yang disampaikan pengarang melalui tokoh-tokohnya yang ditampilkan secara menarik. Cerita cerpen *Shiroyo Tori* juga membuat pembaca hanyut di dalamnya. Kusuyama Masao mengemas cerpen *Shiroyo Tori* dengan bahasa sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca cerita tentang kehidupan dalam cerpen ini membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan sehari-hari. Meskipun bukan hanya cerpen *Shiroyo Tori*, banyak cerpen Jepang lainnya yang mengandung nilai-

nilai pendidikan. Misalnya tentang nilai pendidikan di dalam kelas antara guru dengan murid, antara tetangga, antara orang tua dan anak, atau mertua dan menantu dan antar keluarga lainnya. Namun setelah membaca cerpen *Shiroi Tori* yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya dalam keluarga, baik hubungan antara suami dan istri, anak dan orang tua, maupun mertua dan menantu, penulis memilih untuk menganalisis nilai pendidikan yang ada dalam cerpen ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Shiroi Tori*. Hal ini disebabkan dalam cerpen tersebut terdapat banyak nilai pendidikan yang dapat dijadikan pelajaran dalam hidup. Nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerpen *Shiroi Tori* inilah yang melatarbelakangi penulis untuk menganalisis lebih dalam cerpen ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur instrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, serta amanat dalam cerpen *Shiroi Tori* 「白い鳥」
2. Nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Tori* 「白い鳥」

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan unsur-unsur instrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar serta amanat dalam cerpen *Shiroi Tori* 「白い鳥」
2. Menjelaskan nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Tori* 「白い鳥」

### 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, khususnya kajian ilmiah tentang nilai pendidikan dalam sebuah cerita pendek dan secara teoritis, manfaat dari penelitian yang ini adalah dapat menambah pengetahuan terutama dalam pengaplikasian teori sosiologi sastra.

Manfaat praktis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkaya referensi tentang telaah sastra Jepang khususnya penelitian nilai pendidikan. Secara praktis, untuk memberi informasi kepada penelitian dengan analisis sebuah cerpen. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk siapapun.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah cerpen Jepang yang berjudul *Shiroi Tori* 「白い鳥」 karya Kusuyama Masao dalam buku Antologi Kesusastaan Jepang sebagai objek material. Sementara objek formal dalam penelitian ini ada dua yaitu unsur struktural dalam cerpen *Shiroi Tori* 「白い鳥」 yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat dan nilai pendidikan yang meliputi empat nilai yaitu nilai moral, nilai keindahan, nilai religius, dan nilai kebenaran.

### 1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### 1. Metode Penyediaan Data

Metode penyediaan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, karena objek material dalam cerpen ini adalah cerpen *Shiroi Tori* 「白い鳥」 karya Kusuyama Masao dalam buku Antologi Kesusastaan Anak Jepang yang disusun oleh Antonius R. Pujo Purnomo. Kumpulan cerpen cerpen dalam buku tersebut sangat terkenal dan disusun lengkap dengan terjemahannya begitu juga pengarangnya. Studi pustaka dilakukan dengan cara membaca cerpen tersebut, memahami isinya, dan juga membaca buku-buku teori yang terkait dengan penelitian ini.

#### 2. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode analisis data.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan, Analisis data

dilakukan penulis menggunakan metode struktural untuk menganalisis unsur intrinsiknya, kemudian digunakan pendekatan sosiologi sastra guna menganalisis nilai pendidikan dalam cerpen *Shiroi Tori* 「白い鳥」 karya Kusuyama Masao.

### 3. Penyajian data

Dalam proses penyajian data, metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dalam bentuk deskripsi atau uraian kata-kata yang merupakan hasil dari analisis.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam makalah adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran umum tentang penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang berisi mengenai informasi penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis, kemudian pengertian beberapa hal yang terkandung di dalamnya.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Dalam bab ini berisi tentang tinjauan pustaka yaitu tentang penelitian sebelumnya, dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen.

Bab 3 Pembahasan. Bab ini memaparkan analisis objek penelitian, yaitu analisis struktural yang meliputi : tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, serta amanat. Sedangkan analisis nilai pendidikan yang menggunakan teori sosiologi sastra.

Bab 4 Simpulan. Bab ini berupa penutup yang meliputi paparan simpulan dari keseluruhan analisis dan saran. Hal ini agar pembaca lebih mudah memahami isi

penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu agar peneliti ini dapat menjadi lebih baik dimasa mendatang. Penutup, terdiri dari simpulan dan saran. Bagian akhir pada skripsi ini dipaparkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

#### Daftar Pustaka



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Penulis telah melakukan pencarian beberapa referensi mengenai materi yang membahas mengenai nilai-nilai edukasi dalam karya sastra baik di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro maupun pencarian melalui *digital library* di Universitas lainnya. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan ditemukan beberapa penelitian yang relevan. Penelitian mengenai nilai edukasi maupun penelitian pada cerpen *Shiroi Tori* telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya oleh Galih Wisnu Pribadi (Universitas Diponegoro, 2014), Muhammad Taufiq Furqon (Universitas Diponegoro 2013) dan oleh Shella Marinda (Universitas Brawijaya, 2014). Meski sama-sama meneliti tentang nilai edukasi maupun penelitian pada cerpen *Shiroi Tori*, namun ketiga penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Secara garis besar, perbedaan tersebut meliputi objek dan data penelitian.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Galih Wisnu Pribadi mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Diponegoro skripsi tahun 2014 yang berjudul “Nilai Pendidikan dalam Novel 5 cm karya Donny Dirgantoro”. Penelitian tersebut menggunakan Novel 5 cm sebagai objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan teori struktural terlebih dahulu dengan membahas unsur-unsur

instrinsiknya, sosiologi sastra, dan beberapa pengetahuan mengenai nilai nilai edukatif.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam novel 5 cm karya Dhonny Dirgantoro mempunyai nilai-nilai pendidikan yang memberikan pembacanya pelajaran dan contoh-contoh dari novel dengan penuh kesadaran sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek material yang berupa cerpen dalam bahasa Indonesia.

Kedua, yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Taufiq Furqon pada tahun 2013 dengan judul Nilai Pendidikan dalam komik One Piece Jilid 1-23 karya Eiichiro Oda. Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi tersebut adalah teori struktural dan sosiologi sastra.

Hasil yang didapatkan dari penelitian Muhammad Taufiq Furqon yaitu beberapa nilai-nilai pendidikan dalam komik *OP* karya Eiichiro Oda. Komik *OP* juga memberikan gambaran berbagai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek penelitian yang berupa komik *One Piece* yang menampilkan beberapa gambar pada adegan dalam kejadian, sedangkan penulis meneliti objek material berupa cerpen *Shiroi Tori* karya Kusuyama Masao dan tidak menampilkan gambar apapun.

Ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shella Marinda tahun 2014, mahasiswa Sastra Jepang dari Universitas Brawijaya dengan judul skripsi “Perbandingan struktur cerita dongeng Jaka Tarub dalam kumpulan cerita anak

karya Ali Muakhir dengan dongeng Shiroya Tori karya Kusuyama Masao. Meskipun tidak membahas nilai pendidikan, namun skripsi ini membahas tentang cerpen *Shiroya Tori*. Landasan teori yang digunakan adalah teori struktural menurut A.J. Greimas untuk menganalisis struktur cerita narasi cerita melalui struktur aktan dan fungsional. Dengan menggunakan pendekatan tersebut akan dikemukakan perbandingan yaitu persamaan dan perbedaan struktur cerita. Struktur aktan sendiri adalah pembagian fungsi pada masing-masing tokoh kedua dongeng.

Hasil dari penelitian ini yaitu melalui pendekatan struktur naratologi A.J. Greimas, penulis mendapatkan fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsure karya sastra diantaranya skema aktan dan skema fungsional. Selain itu cerita Jaka Tarub dengan *Shiroya Tori* memiliki motif persamaan yaitu sama-sama pernikahan bidadari dengan pria dari bumi. Sedangkan perbedaannya dalam Jaka Tarub, bidadari lah yang pergi meninggalkan Jaka Tarub setelah mendapatkan selendang merah jambu, sedangkan dalam *Shiroya Tori*, bidadari lah yang di usir dari rumahnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada objek formalnya. Shella menggunakan Perbandingan karya sastra dengan pendekatan struktur naratologi A.J. Greimas sedangkan penulis menggunakan sosiologi sastra untuk menganalisis nilai pendidikan dalam karya sastra.

## 2.2. Kerangka Teori

Pada penelitian kuantitatif, teori sangat penting sebagai dasar penelitian. Dengan adanya landasan teori, merupakan cara tepat untuk memperoleh data.

### 2.2.1. Struktural

Menurut Yoseph (1997:38) menjelaskan bahwa teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Paha. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Secara tradisional pembagian unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organisme karya sastra. Sebelum

menganalisis nilai pendidikan tokoh utama dalam cerpen, terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsik di dalamnya.

Teori struktural sastra tidak memperlakukan sebuah karya sastra tertentu sebagai objeknya kajiannya. Yang menjadi objek kajiannya adalah sistem sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Meskipun konvensi yang membentuk sistem sastra itu bersifat sosial dan ada dalam kesadaran masyarakat tertentu, namun studi sastra struktural beranggapan bahwa konvensi tersebut dapat dilacak dan dideskripsikan dari analisis struktur teks sastra itu sendiri secara otonom, terpisah dari pengarang ataupun realitas sosial. Analisis yang seksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur yang membangun teks sastra dianggap akan menghasilkan dalam memahami keterkaitan ceritanya. Strukturalisme adalah teori yang model analisisnya secara struktural. Tujuan penelitian yang pertama adalah mengungkap struktur cerpen *Shiroi Tori* dengan menggunakan teori struktural. Dengan pertimbangan bahwa cerpen *Shiroi Tori* dengan cerita fiksi. Teori struktural dalam penelitian ini sangat berguna karena dapat menjelaskan struktur tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar. Setelah mengkaji struktur cerpen tersebut, barulah dapat dikaji dengan teori psikologi sastra.

Dalam penelitian ini akan memaparkan unsur-unsur intrinsik pada cerpen *Shiroi Tori* dengan menguraikan unsur fiksi, yaitu fakta-fakta cerita yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur dan latar, dan amanat.

### 2.2.1.1. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88), adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Menurut Keraf (2002:107) tema ialah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangan. Selain itu Aminuddin (1987:91) menyatakan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Mido (1994:18) tema adalah persoalan yang berhasil menduduki tempat utama dalam cerita rekaan dan bukan dalam pikiran pengarangnya.

Tema adalah gagasan, idea tau pikiran utama di dalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat, tema tidak sama dengan pokok masalah atau topik. Karena ceritanya yang pendek, cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas. Sebaliknya, novel dapat saja menawaikan lebih dari satu tema, yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Hal itu sejalan dengan adanya plot utama dan sub-subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung (tambahan). Hal itu sejalan dengan kemampuan novel yang dapat mengungkapkan berbagai masalah kehidupan yang kesemuanya akan disampaikan pengarang lewat karya jenis ini -- suatu hal yang tak dapat dilakukan dalam cerpen. Namun, sebagaimana halnya dengan peran sub-subplot terhadap plot utama, tema-tema tambahan tersebut haruslah bersifat menopang dan berkaitan dengan tema utama untuk mencapai efek kepaduan.

### 2.2.1.2. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro 1995:165) tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama oleh pembaca kualitas moral dan kecenderungan-kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.

Menurut Aminudin (2002:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiantoro, 1995:165). Tokoh adalah salah satu unsur yang penting dalam suatu karya sastra. Menurut Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (1999:32-33), adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiantoro, 2013:247). Penggambaran tokoh dalam suatu cerita dijelaskan oleh Sayuti (2000: 72), bahwa secara teoretis pengarang dapat mengatur atau mencipta: dari suatu tipe yang murni, mewakili satu kualitas universal, hingga ke individu-individu yang paling eksentrik.

Berdasarkan peranan tokoh itu dalam cerita, terdapat tokoh-tokoh sentral dan tokoh bawahan atau tokoh utama dan tokoh pembantu. Berdasarkan pembangunan konflik cerita, terdapat tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh

antagonis dan protagonis termasuk tokoh sentral. Disamping itu terdapat juga tokoh wirawan dan anti wirawan yang menggeser kedudukan tokoh antagonis dan tokoh protagonis (Panuti Sudjiman, 1987:19). Menurut Nurgiantoro ( 1995 : 176) berdasarkan peranan dan tingkat pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan . Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerpen yang bersangkutan. Selain itu lewat judul cerita juga dapat diketahui tokoh utamanya. (Aminudin, 2002 :80).

Shanom ahmad (1979:66) memperkenalkan istilah tokoh pipih, tokoh-tokoh datar untuk mengganti tokoh sederhana. Tokoh datar adalah tokoh yang mudah dikenal dan mudah diingat (Foster,1955:68-69).

Dalam bagian yang sama, Shanon Ahmad juga menyebut adanya tokoh bundar (round character) atau tokoh bulat atau tokoh kompleks sebagai lawan tokoh sederhana (1979:66). Dalam diri tokoh ini, wataknya tidak segera dapat dimaklumi pembaca. Watak tokohnya baru dikenal secara berangsur-angsur. Watak tokoh dapat terungkap lewat: Tindakan atau lakuan, ujaran atau ucapan, pikiran, perasaan dan kehendak, penampilan fisiknya, dan apa yang dipikirkan, dirasakan atau dikehendaki tentang dirinya, atau tentang diri orang lain. Tokoh juga dapat berfungsi sebagai pembentuk bahkan pencipta alur cerita. Tokoh tersebut disebut ‘tokoh sentral’.

Istilah penokohan disini berarti cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, watak, tokoh-tokoh, dan bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu. Hudson (1963:151-52) menyatakan bahwa penokohan merupakan bagian yang



sangat penting bahkan lebih penting dari alur cerita. Ada tiga cara pengarang menampilkan tokoh yaitu : (1) metode analisis yang oleh Hudson (1963:34) disebut metode langsung dan oleh Kenny (1966:34) disebut metode deskriptif atau diskriptif; (2) metode tidak langsung yang juga disebut metode peragaan atau metode dramatisasi; dan (3) metode kontekstual yang juga dikemukakan oleh Kenny (1936:36).

Jones dalam Nurgiantoro (1995:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan menggunakan berbagai cara. Menurut Sudjiman (1988 : 22) watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan.

Menurut Nurgiantoro (1995:194-210) ada dua penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut :

1. Secara ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sikap watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

2. Secara dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatic dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta

tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Wujud penggambaran teknik dramatic dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, diantaranya adalah :

a. Teknik cakapan

percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

b. Teknik tingkah laku

Teknik tingkah laku menyorot pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

c. Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaannyalah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal.

d. Teknik arus kesadaran

Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiantor 1995:206).

f. Teknik reaksi tokoh lain

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

g. Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

h. Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel.

### 2.2.1.3. Alur (plot)

Dalam buku teori pengkajian fiksi burhan Nurdiantoro (1995:94) Plot, seperti dikatakan foster (1970:34, 94), merupakan sesuatu yang lebih kompleks daripada cerita. Menurut Riris K.Sarumpaet, dalam Istilah Drama dan Teater (1977:14-15) , alur ialah, rangkaian peristiwa yang dijaln berdasarkan hukum sebab akibat; dan merupakan pola, perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita kearah pertikaian dan penyelesaian.

Alur atau *plot* adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1988:43).

Secara tradisional alur lakon terdiri dari tiga tahapan yaitu: tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir lakon. Kadang-kadang di dalam alur inti (alur utama), disisipi alur-alur kecil sebagai sub alur (sub plot). Subalur tersebut disebut alur bawahan. Alur bawahan merupakan lakuan tersendiri, tetapi masih ada hubungannya dengan inti alur (alur utama). Ada kalanya alur bawahan ini dimaksudkan untuk menimbulkan kontras ada kalanya jejalan dengan alur utamanya.

Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2013:167).

Tahapan plot yang dikemukakan oleh Tasrif (dalam Mochad Summers) yaitu yang membedakan tahapan plot menjadi lima bagian. Kelima bagian tahapan itu adalah sebagai berikut (Tasrif dan Mochad Summer dalam Nurgiyantoro, 2013:209-210).

1. Tahap *situation* adalah tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
2. Tahap *generating circumstances* adalah tahap pemunculan konflik, masalahmasalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-

konflik pada 3. Tahap *rising action* adalah tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antar kepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari tahap berikutnya.

3. Tahap *rising action* adalah tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi, internal dan eksternal, atau keduanya, pertentangan-pertentangan, benturan-benturan antarkepentingan masalah dan tokoh yang mengarah ke klimaks semakin tidak dapat dihindari.

4. Tahap *climax* adalah tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

5. Tahap *denouement* adalah tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Tahap ini kesesuaian dengan tahap akhir.

Istilah ‘antialur’ (antipLOT) yang sering dituduhkan terhadap karya karya Iwan Siwatupang, Arifin C.Noor, Putu Wijaya, dan lain-lain, kurang tepat. Betapa pun bentuk dan wujudnya setiap karya sastra mesti memiliki alur. Mungkin saja

struktur alurnya bagi cipta sastra (termasuk drama) yang satu berbeda dengan yang lain. ‘penyimpangan’ terhadap konvensi sastra, termasuk penyimpangan struktur alur, adalah wajar itu justru pratanda adanya kreativitas. Pengkaji, peneliti dan pengamat sebaiknya memiliki sikap terbuka terhadap timbulnya kemungkinan sebagai alternative-alternatif baru itu merupakan fenomena-fenomena dalam sastra dan drama.

Bermacam-macam jenis alur dapat dikemukakan dibawah ini:

- a. Dilihat dari segi mutunya (kualitatif), alur dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu alur erat (alur ketat), dan alur longgar.
- b. Dilihat dari segi jumlahnya (kuantitatif). Alur dapat dibedakan menjadi dua macam pula, yaitu : (1) alur tunggal; dan (2) alur ganda.

Dilihat dari sisi lain, ada bermacam-macam alur sebagai berikut:

- a. Alur menaik (*rising plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menaik sifatnya.
- b. Alur menurun (*falling plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang semakin menurun sifatnya.
- c. Alur maju (*progressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologi dari tahap awal; sampai tahap akhir cerita (melalui tahap-tahap; pemaparan atau pengenalan, pengawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian, dan kemudian penyelesaian).

- d. Alur mundur (regressive plot), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang urutan atau penahapannya bermula dari tahap akhir atau tahap penyelesaian, baru tahap-tahap peleraian, puncak, perumitan, dan pengenalan.
- e. Alur lurus (straight plot), yaitu jalinan peristiwa karya sastra, yang penahapannya runtut atauurut, baik sebagai alur maju maupun alur mundur.
- f. Alur patah (break plot), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang penahapannya tidak urut atau runtut, tetapi patah-patah.
- g. Alur sirkuler (circular plot), alur bundar atau alur lingkaran. Bahkan sering terjadi alur yang melingkar tak jelas ujung pangkalnya; disebut alur spiral (dari A ke A lagi. Contoh; drama “kapal-kapal” karya Arifin C.Noer).
- h. Alur Linear (Linear plot), yaitu alur lurus (progressive plot). Contoh, dari tahap A sampai ke Z
- i. Alur Episodik (episodic plot). Sering disebut: nonlinear plot. Jalinan peristiwa tidak lurus, tetapi patah-patah. Alur episodic ini merupakan episode-episode atau ceritera panjang. Misalnya episode-episode dalam Barata Yudha ( termasuk di dalamnya episode “Karno Tandhing”).

#### **2.2.1.4. Latar**

Menurut Indrawati (2009:64) Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam suatu cerita. Menurut Kusnadi Dkk (2009:60) Latar tempat atau latar waktu dalam karya sastra akan mempengaruhi inti cerita dan pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang. Sedangkan

menurut Suparmin (2009:54) Latar cerita atau setting ialah suatu keadaan yang melingkupi pelaku dalam sebuah cerita.

Pelukisan latar cerita untuk novel dan cerpen dilihat secara kuantitatif terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen tidak memerlukan detail-detail khusus tentang keadaan latar, misalnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen Hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan. Novel, sebaliknya, bisa saja melukiskan keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu. Macam-macam latar yaitu :

1. Latar tempat adalah latar yang menunjukkan dimana pelaku atau cerita terjadi.
2. Latar waktu adalah latar yang menunjukkan kapan cerita terjadi. Misalnya sekarang, pada suatu malam, kemarin, lampau dan sebagainya.
3. Latar suasana adalah latar yang menunjukkan dalam keadaan bagaimana cerita
4. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiantoro, 2013:322). Latar sosial-budaya berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas, tipikal, dan fungsional, atau sebaliknya bersifat netral. Nurgiantoro mengatakan bahwa untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial-budaya, tingkah laku kehidupan sosial Masyarakat di tempat yang bersangkutan (2013-322).



### **2.2.1.5. Amanat**

Nurgiyantoro mengatakan bahwa amanat atau pesan moral dapat dipandang dari sisi tertentu cerita fiksi sebagai bentuk manifestasi suatu keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan pesan kepada pembaca (2013:460).

Amanat merupakan suatu pandangan pengarang untuk menyampaikan pesan moral yang ada di dalam cerita fiksi, dengan amanat pengarang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca secara implisit.

### **2.2.2. Sosiologi Sastra**

Menurut Damono, sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial (Damono, 2010 : 9). Sosiologi sastra harus memperhatikan kekhasan fakta sastra. Dalam buku *Pemandu di Dunia Sastra* karya karangan Dick Hartoko dan B. Rahmanto dipaparkan bahwa sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra).

Ada beberapa penulis yang telah mencoba untuk membuat klasifikasi masalah sosiologi sastra. Wellek dan Warren melalui Damono, membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut : Pertama, sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial pengarang, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan

adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Yang ketiga sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damono. 2010:4).

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya (KBBI online, 2010).

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi sastra yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013:45). Damono mengatakan bahwa sosiologi karya sastra mengkaji karya sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat (Damono dalam Wiyatmi, 1979:4).

Sosiologi sastra, dengan menggabungkan dua disiplin yang berbeda, sosiologi dan sastra, secara harfiah mesti ditopang oleh dua teori yang berbeda, yaitu teori-teori sosiologi dan teori-teori sastra (Ratna, 2003:18).

Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia (Endraswara, 2008:79). Semi mengatakan bahwa pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (1993:73).

### 2.2.3. Nilai Pendidikan

Dalam buku Pembelajaran Nilai- Karakter (Sutarjo Adisusilo, J.R., 2011:56) menurut Steeman (Eka Darmaputera, 1987:65) nilai adalah sesuatu yang member makna pada hidup, yang member acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan erat antara nilai dan etika.

Dalam buku filsafat dan etika manusia (31 : 2010) Kehidupan manusia dalam masyarakat, baik sebagai pribadi maupun sebagai kolektivitas, senantiasa berhubungan dengan nilai-nilai , norma, dan moral. Kehidupan masyarakat di manapun tumbuh dan berkembang di dalam ruang lingkup interaksi nilai, norma dan moral yang member motivasi dan arah sekaligus anggota masyarakat untuk berbuat, bertingkah, dan bersikap. Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin, yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan, sikap dan perilaku manusia.

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths, et al. (1996) mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu :

1. Nilai yang member tujuan atau arah (goals or purposes) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
2. Nilai member aspirasi (aspirations) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu member acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (interests), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan (feelings), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (beliefs and convictions) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan ilmu ilmu tertentu.
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (activities) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilemma atau menghadapi berbagai persoalan hidup (worries, problems, obstacles).  
Sehubungan dengan peranan nilai dalam kehidupan manusia, ahli pendidikan nilai dari Amerika Serikat, Raths, Harmin dan Simon (Cheepy,1988), mengatakan : *“Values are general guides to behavior which tend to give direction to life.”* Jadi, nilai itu merupakan panduan

umum untuk membimbing tingkah laku dalam rangka mencapai tujuan hidup seseorang.

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya member peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit, *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan (McLeod, 1989). Pendidikan adalah suatu proses untuk mengefektifkan terjadinya perubahan kognitif dan afektif dalam diri seseorang anak Indonesia sedemikian rupa sehingga si anak akan dapat berfungsi dengan baik di dalam kehidupan masyarakatnya (Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia, 1 : 2003).

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut “tarbiyah” yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fasa-fase awal kehidupannya yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak (Jalal, 1988). Dalam sebuah kamus Arab-Inggris Modern disebutkan kata *rabba*, dan *rabbaba*, dan *tarabbabal walada* memiliki arti yang sama yakni *so foster* atau *to bring up* (Elias & Elias, 1982), artinya memelihara/mengasuh anak.

Sementara itu, Poerbakawatja & Harahap (1981), Poerwanto (1985), dan Winkel (1991) masing-masing mengartikan pendidikan dengan ungkapan yang maksudnya relatif sama bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam

bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan. Tekanan mereka dalam hal ini adalah bahwa pendidikan itu harus dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan yang dididik harus orang belum dewasa (anak-anak). Dalam buku filsafat pendidikan oleh Muhammad Anwar, dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, jelas bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan dalam upaya memajukan bangsa, terjadi suatu proses pendidikan atau suatu proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, maupun Negara, sebagai penyebab perkembangannya.

Berpangkal dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah sesuatu yang mendorong orang untuk berbuat baik yang dapat diterapkan dalam hubungan di masyarakat.

Menurut Notonegoro (dalam Kealan, 2004:89) nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius.

#### **2.2.3.1. Nilai Moral**

Moral berasal dari kata *mos* (*mores*) – kesusilaan, tabiat, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-

kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak secara moral. Jika sebaliknya, pribadi itu dianggap tidak bermoral.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap dan berkewajiban dan sebagainya. Moral dapat pula disebut dengan akhlak budi pekerti dan susila (KBBI,2005:754). Perkembangan moral merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Moral berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis. Kohlberg telah menunjukkan dengan penelitiannya bahwa tahap-tahap perkembangan moral berlaku sama bagi setiap orang, tidak memandang lingkup budaya, tempat, kelas dalam masyarakat, kasta dan agama.

Dalam pandangan Lickona (1992) pendidikan nilai/moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral. Ketiga komponen itu menunjuk pada tahapan pemahaman sampai pelaksanaan nilai/moral dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.2.3.2. Nilai Keindahan**

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis) (Kealan,2004:89). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keindahan diartikan sebagai keadaan yang enak dipandang, cantik, bagus benar atau elok. Keindahan dipelajari sebagai bagian dari estetika, sosiologi, psikologi sosial, dan budaya. Nilai keindahan akan tampak lebih relatif, jika kita perhatikan adalah

penilaian atau penghargaan terhadap sastra itu. Pendidikan keindahan bertujuan agar semua anak mempunyai keharusan terhadap keindahan, mempunyai selera terhadap keindahan, dan selanjutnya dapat menikmati keindahan (Ahmadi, 2001:21). Kahlil Ghibran mengungkapkan bahwa keindahan adalah sesuatu yang menarik jiwamu.

#### **2.2.3.3. Nilai Religius**

Nilai religius merupakan nilai ke-Tuhanan kerohanian, yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Sikap religius ini mencakup segala pengertian yang bersifat adikodrati (Damono, 1984 :93). Nilai religius ini merupakan nilai-nilai pusat yang terdapat di masyarakat.

Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiantoro, 2005:326). Semi (1993:21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu masuk ke dalam intimitas jiwa. Penanaman nilai religius ini sangat penting.

#### **2.2.3.4. Nilai Kebenaran**

Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada arah yang baik, benar. Pendidikan kebenaran selau mempunyai rasa pembelaan terhadap arah yang benar (Ahmadi, 2001:23). Pengetahuan dan pemahaman tentang kebenaran sangat diperlukan karena di dalam kehidupan manusia harus selalu diiringi dengan kebenaran. Jika manusia memahami kebenaran, sifat asasnya terdorong untuk



melaksanakan kebenaran itu. Setiap nilai-nilai kebenaran akan mendatangkan hal-hal yang baik.

## **BAB 3**

### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1. Sinopsis cerpen *Shiroi Tori***

Cerpen *Shiroi Tori* merupakan cerpen karya Kusuyama Masao yang diterbitkan pada 17 September. Cerpen *Shiroi Tori* yang berarti burung putih ini menceritakan kisah seorang pemuda yang pemalas dan selalu pergi ke hutan untuk bermain seruling. Sepanjang hari dia hanya menghabiskan waktu di hutan. Hingga suatu hari ia pergi ke tengah hutan dan melihat bidadari yang sedang mandi. Ketika pemuda tersebut memainkan serulingnya, para bidadari menikmati nada suara yang indah dari seruling tersebut. Namun, ada satu bidadari yang paling terhenyut dalam alunan musik yang indah itu, ia adalah bidadari ke-8. Karena terlena dalam alunan musik tersebut, ia tidak menyadari bahwa pakaiannya dibawa anjing sehingga bidadari tersebut tidak dapat kembali ke kahyangan. Dengan memberanikan diri pemuda itu pun menghampiri bidadari tersebut, pemuda itu bersimpati dan meminta bidadari untuk tinggal bersamanya. Bidadari pun akhirnya ikut pulang ke rumah pemuda yang bernama Ikagatomi. Orang tua Ikagatomi menyambut bidadari itu dan tidak berapa lama kemudian upacara pernikahan antara Ikagatomi dan sang bidadari pun selesai dilaksanakan. Empat sampai lima tahun kemudian, lahirlah dua anak laki-laki bernama Omishiru dan Nashitomi serta dua anak perempuan bernama Iseri dan Naseri.

Kehidupan setelah menikah membuat Ikagatomi berubah. Semula ia adalah pria pemalas yang kegiatan sehari-harinya hanyalah bermain seruling di hutan sepanjang hari. Namun sejak ia menikahi bidadari, ia mulai menjadi rajin bekerja. Selesai bekerja ia juga selalu semangat pulang untuk melihat istrinya yang cantik dan anak-anaknya yang lucu. Sejak kedatangan bidadari, keluarga Ikagatomi menjadi lebih baik. Bidadari juga membantu perekonomian keluarganya dengan menjual *sake* sehingga perekonomian keluarganya menjadi semakin membaik. *Sake* buatan keluarga bidadari yang berkhasiat itu sangat terkenal sampai penjuru negeri. Sang penguasa yang mengetahui kabar baik ini mengundang mertua bidadari untuk datang ke istana. Begitulah awal kehidupan keluarga bidadari yang semakin sejahtera. Namun sayangnya, keluarga yang sejahtera itu tidak berlangsung lama. Mertua bidadari mulai mencari-cari kesalahan bidadari dan bahkan memaki-makinya. Bidadari selalu sabar dalam menghadapi sikap kedua mertuanya tersebut. Sedangkan di sisi lain, Ikagatomi pada saat itu pun menjadi bosan terhadap suatu hal. Saat sang suami berada di rumah, sudah menjadi kebiasaan orang tuanya baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi untuk mengungkapkan keluhan tentang sang menantu kepada anaknya. Karena merasa gerutuan orang tua nya yang sangat mengganggu, suaminya pun terkadang tidak mpedulikannya. Bila ada waktu senggang ia akan berburu ke hutan atau minum sake bersama teman-temannya, lalu bermalas-malasan dengan mereka. Akhirnya, hari-hari yang ia lewatkan di luar rumah menjadi semakin banyak. Ikagatomi terus bermain-main bersama teman-temannya

bahkan tidak pulang 5-6 hari. Pada suatu malam orang tua Ikagatomi mengusir bidadari dari rumah. Mereka berkata-kata kasar kepada bidadari. Mereka pun mendorong bidadari dan anak-anaknya keluar rumah dan langsung menutup pintu rapat-rapat. Setelah bidadari dan anak-anaknya pergi dari rumah, mereka sangat menderita dan tidak tau akan tinggal dimana. Mereka berteduh di bawah pohon *icho*. Pohon itu pun ikut menangis bersama bidadari. Karena tangisan itulah ranting-rantingnya mongering, daun-daunnya rontok tak tersisa, dan pohon itu sudah tidak bisa memberikan tempat berteduh lagi. Saat musim panas, bidadari dan anak-anaknya merasa kehausan. Mereka minum dari air sungai belakang desa. Setelah minum, air sungai pun mengering. Bunga *sumire* dan *renge* yang cantik berada di tepi sungai pun berhenti mekar. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan, di lading gandum mereka memetik dan menggigit bulir-bulir gandum. Batang gandum itu menundukan kepaanya dan member hormat kepada mereka dan tidak pernah lagi berdiri tegak dan akhirnya layu. Mereka melanjutkan perjalanan dan sampailah ke telaga. Bidadari dan ke empat anaknya memasuki dasar telaga. Sementara itu, selama tidak ada di rumah, Ikagatomi sangat sedih mengetahui ayah dan ibunya telah mengusir bidadari. Ia pun mencari bidadari kemanapun dan sampailah ke telaga itu. Air telaga yang tenang dan jernih permukaan air hanya memancarkan warna biru. Di atas telaga itu terdapat seekor burung putih besar dan empat ekor burung putih kecil. Dengan sayap terbuka lebar mereka saling berjajar. Burung-burung itu sedikitpun tak bergerak dan tampak seperti mainan yang dipajang, melayang di atas telaga.

### 3.2 Analisis Unsur Intrinsik Cerpen *Shiroi Tori*

#### 3.2.1 Tema Cerpen *Shiroi Tori*

Tema adalah pokok permasalahan sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Dilihat dari keseluruhan isi cerita tema utama dari cerpen *Shiroi Tori* adalah ketabahan tokoh bidadari dalam menghadapi perubahan kehidupannya. Semula ia seorang bidadari tetapi karena takdir yang menyimpannya ia harus menjadi seorang manusia dan menikah dengan seorang manusia biasa.

Dari awal hingga akhir cerita cerpen *Shiroi Tori* ini mengisahkan tentang ketabahan bidadari. Ketabahan pertama bidadari diperlihatkan ketika ia harus kehilangan sayapnya pada saat mandi di danau bersama teman-temannya. Karena kehilangan sayap tersebut bidadari tidak bisa kembali ke kahyangan dan harus menjadi manusia biasa seperti terlihat dalam kutipan berikut ini..

羽衣をとられてしまった天人は、ただの人間の女よりももっとたよりない、九のないものでした。人間戸違って、天人には涙と言う不ものがありせんし、泣く、と言う不ことは知りませんデシタカラ、ただぼんやりと、遠い、遠い空の上に、かすかに白い点親うになって消えていく、お友達の天人たちの行方ヲ、じっと見まもつてゐるだけでした。

*Hagoromo o tora rete shimatta ten'nin wa `tadanoningen no on'na yori momo tsuto tayorinai,-ryoku no nai monodeshita. Ningen to chigatte, ten'nin ni wa namida to ifu mono ga arimasenshi, naku, to ifu koto wa shirimasendeshitakara, tada bon'yari to, tōi, tōi, sora no ue ni, kasuka ni shiroi ten no ya u ni natte kiete iku, o tomodachi hito-tachi no yukue o, jitto mi ma mo tsute wiru dakedeshita.*

(Kesusastaan Anak Jepang ;Shiroi Tori : 558)

Sang bidadari yang telah kehilangan pakaian sayapnya itu, kini hanya menjadi seorang wanita biasa yang bahkan lebih lemah daripada manusia, ia sama sekali tidak berdaya. Berbeda halnya dengan manusia, bidadari tidak memiliki air mata. Karena itu yang dilakukannya hanyalah melamun dan menatap kepergian teman-teman bidadarinya yang kini hanya terlihat sebagai titik-titik putih lalu menghilang di angkasa nun jauh disana.

(Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 559)

Meskipun telah menjadi manusia biasa, bidadari tetap tabah dan menerima takdirnya, Ia tidak membenci Ikagotomi seorang pemuda yang menyebabkan ia kehilangan sayapnya. Ia bahkan menerima tawaran Ikagotomi untuk menjadi istrinya. Ketabahan bidadari yang lainnya diperlihatkan pada saat ia menerima perlakuan kejam dari mertuanya. Dalam cerpen *Shiroi Tori* ini banyak dikisahkan tentang kekejaman mertua bidadari. Berikut adalah beberapa kutipan yang menggambarkan tentang kekejaman mertua bidadari.

あの女のは、たったつ酒を作ることだけだ。それだけのことで、七年もむだをくはれてゐてはまちない。

*ano onna no toriewa, tattahitiotsu sake wotsukurukotodakeda. Sore dake no koto de, nana nen mo mudameshiwokuwaretewitewatameranai.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 566)

“Jasa wanita itu hanya satu, yaitu membuat sake. Hanya itu saja. Selama tujuh tahun kita telah member makan padanya dengan percuma, sungguh keterlaluan.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 567)

煥十人とある子供ではないし、日がな一日、子供四人にかかって、台所のきりもり一つできない嫁が、なんになるといふのだ。

*Iku jyu-ri hito to aru kodomode wanaishi, higanaichinichi, kodomo shi-ri ni kakatte, daidokoro no kiri mori hitotsu dekinai yome ga, nan ni naru to ifu noda.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 568)

“Meskipun tidak mempunyai puluhan anak, pekerjaan sehari-hari hanya berkumpul dan bermain bersama anak-anak saja, menantu macam apa dia, sama sekali tidak bisa mengerjakan dapur satu pun.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 569)

Meskipun mendapat perlakuan kejam dari mertuanya, bidadari tetap tabah dan tidak berusaha membalas semua kekejaman mertuanya. Puncak dari ketabahan bidadari diperlihatkan ketika ia dimaki maki dengan perkataan kasar dan diusir dari rumah oleh mertuanya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「いったい、きさまはどこから来た野良猫だ、わたしきさまの面が気くはぬ。さあ出て行け。」

と、おぢいさんはどなりました。

「そうだ。出て行け。宿なし狐め。いつまでだまされてはゐないぞ。」

と、おばあさんはわめきたてました。

*[Ittai, kismawadokokarakitanoranekoda, watashikisama no men gakinikuwa nu. Saadeteike.]*

*To, odjisanwadonarimashita.*

*[Souda.Deteike.Yadonashikitsune me.Itsu made damasaretewawinaizo.]*

*To, obaasanwawamekitatemashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 570)

“Kamu ini sebenarnya kucing liar dari mana sih? Aku sudah muak melihat wajahmu. Pergilah dari sini!” teriak ayah mertuanya sanga m arah.

“Benar. Segera keluar dari rumah ini! Dasar, rubah yang tak punya sarang! Kami tidak akan lagi pernah tertipu olehmu!” teriak sang ibu mertua.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 571)

Dengan penuh ketabahan bidadari akhirnya pergi bersama empat orang anaknya meninggalkan rumah yang sudah tujuh tahun dihuninya. Kepergiannya tidak diketahui suaminya. Ketabahan bidadari akhirnya mendapat balasan setimpal. Akhirnya ia bisa kembali mendapatkan sayapnya. Ia pun bersama anak-anaknya bisa berubah kembali menjadi burung seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

けれども、湖水の水は静かに、ただ青く、済んでゐて、その上には、大きな白い鳥が一羽と、小さな白い鳥が四羽、翅を並べて、まるで作りつけたやうに、じっと動かずに、浮いてゐるだけでした。

*Keredomo, kosui no mizu wa shizuka ni, tada aoku, sunde wite, sono ou ni wa, ooki na shiroy tori ga ippa to, chiisana shiroy tori ga yonba,*

*hane wo narabete, marute tsukuri tsuketa yauni, jitto ugokazu ni, uite wiru dakedeshita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 582)

Air telaga itu tenang dan jernih. Permukaan airnya hanya memancarkan warna biru. Di atas telaga itu terdapat seekor burung putih yang besar dan empat ekor burung putih kecil. Dengan sayap terbuka lebar mereka saling berjajar. Burung-burung itu sedikitpun tak bergerak hingga mereka tampak seperti mainan yang dipaang, melayang di atas telaga.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 583)

### 3.2.2 Tokoh dan Penokohan Cerpen *Shiroy Tori*

#### 3.2.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama dalam cerpen ini yaitu bidadari. Hal ini terlihat dari intensitas munculnya tokoh bidadari dalam cerpen ini. Bidadari menjadi yang paling dominan dan paling banyak diceritakan dalam cerpen ini.

Secara fisik bidadari digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik. Banyak kutipan yang menggambarkan tentang kecantikan bidadari. Beberapa diantaranya.

思ひがけなく、この世に二人とない美しいお嫁さんのできた伊香刀美は、まるで地の上をとぶやうにして、天人をうちへつれてかへりました。往来配ひさいでさんざん若者をまよはした林の中の雑木や雄やぶも、こんどは、いそいそと道をひらいて通してくれました。

*Omohigake naku, konoyo ni futari to nai utsukushī o yomesan no dekita Ikagatomi wa, marude chinoue o tobu yau ni shite, tennin o uchi e tsurete kaerimashita. Ōrai hai hi sai de sanzan wakamono o ma yo wa shita Hayashi no naka no zōki ya osu ya pumo, kondo wa, isoiso to michi o hiraite tōshite kuremashimashita"*

(Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 560)

Tanpa pernah bayangkan sebelumnya Ikagotomi mendapatkan seorang istri cantik yang tiada duanya di dunia ini. Ia seolah olah telah terbang melayang ke angkasa dan membawa pulang seorang bidadari ke rumahnya. Semak semak dan pepohonan di dalam hutan yang



tadinya menyesatkan sang pemuda yaitu dengan cara menutup jalan hingga membuatnya mengalami kesulitan, kini dengan cukup baik hati telah membukakan jalan untuk dilaluinya.

(Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 563)

伊香刀関の年をとった視は、とちらかといふと、やさしくない、恋ばった人たちでしたけれども、息子のつれて来たキふふミさん)、それこそ、そこらぢゅり輝くやうな)、しい器を見ては、さツこいつものやうに小もい、、ないので、ふしやうぶしやう「うちへ入れてくれました

*Ikagatomi no toshiwototta wa, dochira ka to ifu to, yasashikunai, koi batta hito-tachideshitakeredomo, musuko no tsurete kita ki fu fu mi-san s), sore koso, sokora dji yu Mri kagayaku yauna) shī-ki o mite wa,-sa tsu no uī koitsu mo no yau ni ko mo i,, nainode, fushi yau bushi yau `uchi e hito rete kuremashimashita*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroyori : 562)

Orang tua Ikagatomi yang telah lanjut usia, kalau boleh dikatakan, bukanlah termasuk orang yang baik hati dan agak tamak. Namun berkat kedatangan seorang istri yang dibawa pulang oleh anaknya, yang kecantikannya begitu bersinar terang dan elok rupawan itu, membuat hati mereka luluh. Mereka tidak lagi menggerutu, namun dengan ramah tamah mempersilakan anak dan istrinya itu masuk kedalam rumah.

(Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 563)

天人の顔かたちのいつまでも美しくって、幾年たってもはじめて来た時と同じやうに若いのもふしぎでした。伊香刀夫と二人、夫婦仲にも楽しさうに見えました。四人の|子供を中にすゑて、夫婦がむつまじく語りあつてゐる様子は、あたりまへの人間の、仲のいい人たちと、ちっとも変ったところはありませんでした。

*Tennin no kao katachi no itsumademo utsukushiikutte, ikutose tatte mo hajimete kita toki to onaji yauni kawai no mofujigi deshita. Ikagatomi to tennin, fuufunaka ni mo tanoshisau ni miemashita. Yonnin no kodomo won aka ni suru te, fuufu ga mutsuma jikukatari attewiru yousu wa, atarimaeno ningen no, naka ii hitotachito, chotto kawatta tokoro wa arimasendeshita.*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroyori : 564)

Sungguh aneh, wajah sang bidadari sampai kapan pun selalu terlihat cantik jelita Meskipun bertahun-tahun telah berlalu, wajahnya tetap sama mudanya saat pertama kali datang Hubungannya dengan sang

suami, Ikagotomi tampak selalu akrab dan menyenangkan. Dengan empat orang anak di tengah-tengah mereka, suasana percakapan akrab di antara mereka merupakan suatu hal yang lumrah dan tidak berubah sedikit pun.

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 565)

Adapun dari segi karakter, Bidadari digambarkan sebagai tokoh protagonis yang memiliki banyak karakter baik dan tidak mempunyai satupun karakter tidak baik. Berikut beberapa karakter bidadari yang digambarkan dalam cerpen *Shiroy Tori*.

#### 1. Tabah

Tabah menurut KBBI adalah tetap dan kuat hati dalam menghadapi bahaya, ujian hidup dan sebagainya. Tabah merupakan sifat utama yang dimiliki oleh bidadari. Bidadari yang sekarang menjadi manusia biasa harus tabah menerima segala bahaya serta ujian hidup. Bidadari harus tabah menjalani kehidupan sebagai seorang manusia setelah sayapnya hilang dibawa lari anjing sehingga ia tidak bisa kembali ke kahyangan. Bidadari harus tabah menghadapi perilaku jahat dari kedua mertuanya. Bidadari harus tabah menghadapi suaminya yang tidak bisa melindunginya dari mertuanya yang jahat. Bidadari harus tabah diusir oleh mertuanya yang jahat. Bidadari harus tabah menjaga empat orang anaknya setelah diusir oleh mertuanya. Ketabahan bidadari akhirnya mendapat balasan setimpal. Akhirnya ia bersama ke empat orang anaknya bisa mendapatkan sayap dan bisa berubah menjadi burung dan akhirnya bisa bertemu kembali dengan saudara-saudaranya. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

そのとき、八日目の朝はしらしらと明けはなれて、ほのあかるい空の上に、白金のやうな暁の明星が一つ、きらきら光ってゐました。やがて、雪のやうに白い雲が、空のそこからもここからも、わき出したと

思ふと、それは幾千とない白い鳥になって、湖水の上に舞ひおりました。夏の朝日の美しい金色を羽の上にうけて、白い鳥のむれは楽しさうに羽ばたきしながら、ほがらかな声で、歌をうたひました。それは、ふとした罪で下界に捨てられた、お友達の白鳥の天女が、いま、人間の世の苦しみからのがれたことを、その清い魂が再び天にかへったことを、祝ひことほぐ喜びの歌でした。

*Sono toki, yōka-me no asa wa shirashi-ra to ake wa narete, ho no akarui sora no ue ni, shirogane no yauna akatsuki no myōjō ga hitotsu, kirakira hikatte wimashita. Yagate, yuki no yau ni shiroi kumo ga, sora no soko kara mo koko kara mo, waki dashita to omofu to, sore wa iku sen to nai shiroi tori ni natte, kosui no ue ni mai hi orimashita. Natsu no Asahi no utsukushī kin'iro o hane no ue ni ukete, shiroi tori no mure wa tanoshisa uni habataki shinagara, ho gara ka na koe de, uta o uta himashita. Sore wa, futoshita tsumi de kakai ni sute rareta, o tomodachi no hakuchō no ten'nyo ga, ima, ningen no yo no kurushimi kara nogareta koto o, sono kiyoi tamashī ga futatabi ten ni ka hetta koto o, hagai kotohogu yorokobinoutadeshimashita.*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 580)

Saat itu, di waktu pagi di hari ke-8, saat fajar sedang atas yang cerah terlihat sebuah bintang (venus) berwarna keemasan yang memancarkan sinar terangnya. Kemudian, dari sana sini muncul awan putih seputih salju yang ternyata adalah kumpulan banyak sekali burung berwarna putih yang turun di atas telaga. Warna keemasan sinar matahari yang indah menerpa sayap burung-burung itu. Sambil mengepak epakkan sayapnya dengan gembira mereka berkicau melintunkan lagu dengan riang. Lagu itu adalah lagu pujian untuk menyambut kedatangan kembali jiwa suci dari teman yang telah terbebas dari kesengsaraan dunia manusia, dimana karena dosa-dosanya telah terbang ke dunia manusia.

(Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 581)

## 2. Baik hati

Baik hati menurut KBBI adalah sifat dimana ingin selalu berbuat baik kepada orang lain dan senang membuat orang lain jadi bahagia. Bidadari digambarkan sebagai seorang tokoh yang baik hati. Kebaikan hatinya

diperlihatkan dengan cara membantu perekonomian keluarga suaminya. Bidadari mengajarkan cara membuat sake yang sangat enak sehingga sake yang dibuatnya terkenal ke mana-mana. Dari penjualan sake tersebut keadaan ekonomi keluarga suaminya menjadi jauh lebih baik, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

伊香刀美が家業に精を出すばかりでなく、いつたいに、天人が来てからといふものは、うちの中に光がさ仕込んだ矢うになって、若者の家は、年ごとに富 へんになって行きました。天人は、天国の人たちの飲む押ししい甘露酒の 作り方を知ってゐる手、それを両親に教へました。

*Ikagatomi ga kagyou ni seiwodasu bakari denaku, itsu tai ni, tennin ga kite kara to ifu mono wa uchi no naka ni hikari ga sa konda yau ni natte, wakamono no ie wa, toshi-goto ni tomi-hen ni natte ikimashita. Tennin wa, tengoku no hito tachi no nomu oishi kanroshu no tsukurikata wo shittewite, sore wo ryoushin ni kyou he kimashita.*

(Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 562)

Sejak kedatangan sang bidadari, sinar terang seakan-akan telah menerobos memasuki rumah mereka. Rumah sang pemuda setiap tahun bertambah makmur. Hal ini disebabkan karena sang bidadari yang mengetahui cara pembuatan sake manis yang biasa diminum oleh para penghuni kahyangan, telah mengajarkan itu kepada kedua orang tuanya.

(Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 563)

### 3. Tidak pendendam

Sifat terpuji lainnya yang dimiliki bidadari adalah sifat tidak pendendam. Meskipun ia mendapat perlakuan jahat dari mertuanya ia tidak merasa sakit hati. Ia terima perlakuan jahat mertuanya dengan lapang hati. Begitu juga ketika ia mendapat perlakuan kurang baik dari masyarakat setempat yang tidak mau membantunya ketika ia diusir oleh mertuanya, bidadari tidak

merasa dendam. Bidadari berhati bersih, ia menganggap segala perlakuan jahat yang diterima dari mertuanya sebagai suatu takdir yang harus diterimanya dengan lapang hati. Ia juga tidak dendam kepada Ikagotomi suaminya yang tidak bisa membelanya pada saat diperlakukan buruk oleh mertuanya. Ia juga tidak dendam kepada Ikagotomi yang telah menyebabkan sayapnya hilang dibawa anjing. Setelah apa yang semua menimpa dirinya, akhirnya ia pun pergi memasuki dasar telaga bersama anak-anaknya dan hidup dengan tenang tanpa dendam seperti pada kutipan di bawah ini.

けれども、湖水の水は静かに、ただ青く、済んでゐて、その上には、大きな白い鳥が一羽と、小さな白い鳥が四羽、翅を並べて、まるで作りつけたやうに、じっと動かずに、浮いてゐるだけでした。

*Keredomo, kosui no mizu wa shizuka ni, tada aoku, sunde wite, sono ou ni wa, ooki na shiroi tori ga ippa to, chiisana shiroi tori ga yonba, hane wo narabete, marute tsukuri tsuketa yauni, jitto ugokazu ni, uite wiru dakedeshita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 582)

Air telaga itu tenang dan jernih. Permukaan airnya hanya memancarkan warna biru. Di atas telaga itu terdapat seekor burung putih yang besar dan empat ekor burung putih kecil. Dengan sayap terbuka lebar mereka saling berjajar. Burung-burung itu sedikitpun tak bergerak hingga mereka tampak seperti mainan yang dipajang, melayang di atas telaga.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 583)

#### 4. Keibuan

Bidadari juga digambarkan mempunyai karakter keibuan yang sangat kuat. Setelah dengan sangat jekam diusir oleh mertuanya, bidadari berusaha menjaga dan merawat keempat orang anaknya agar tetap aman dan tidak

mendapat kesengsaraan. Sifat keibuannya diperlihatkan pada saat ia berusaha melindungi anaknya dari kesengsaraan dengan cara membawanya ke telaga yang dianggap sebagai rumahnya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「さあ、やっとかあさんのおうちへ来ました。今夜からは、やはらかな寝床にも寝られるし、温かいたべものも、こしらへてあげられますよ。」かういって天人は、青く青く澄んだ湖水の面を指さしました。四人の子供たちは、みんな「うれしいなあ。」といふやうに、頭を合はせてにっこりしました。

*Sā, yatto kāsān no o uchi e kimashita. Kon'ya kara wa, ya hara kana nedoko ni mo ne rarerushi, atataakai tabe mono mo, koshi-ra ete age raremasu yo.' Ka u itte ten'nin wa, aoku aoku sunda kosui no men o yubisashimashita. Shi hito no kodomo-tachi wa, min'na ureshī nā. To ifu yau ni, atama omiai hasete nikkori shimashita.*

(Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 578)

Akhirnya kita telah sampai di rumah ibu. Mulai malam ini kalian akan dapat tidur nyenyak di tempat tidur yang empuk., dan ibu akan menyediakan makanan yang hangat untuk kalian.”

Sambil berkata demikian sang bidadari menunjukan permukaan air telaga yang memancarkan cahaya warna biru.

Keempat anaknya pun saling bertatapan muka dengan wajah kegirangan. “Horee!”

(Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 578)

Menyiapkan tempat tidur yang empuk dan makanan yang hangat untuk anak-anaknya adalah tindakan keibuan yang diperlihatkan oleh bidadari sebagai naluri seorang ibu yang tidak ingin melihat anaknya sengsara dan kelaparan.

### 3.2.2.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita namun tidak selalu ada, hanya membantu peran tokoh utama untuk membangun sebuah cerita. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa tokoh tambahan dalam cerpen ini beserta wataknya.

#### 1. Ikagatomi

Ikagatomi merupakan tokoh tambahan dalam cerpen ini. Ia adalah tokoh yang banyak berhubungan dengan tokoh utama. Ikagatomi bukan tokoh yang hanya sebagai pelengkap cerita saja, namun Ikagatomi juga memiliki peran penting terhadap jalannya alur cerita dalam cerpen *Shiroi Tori* ini. Secara fisik Ikagatomi digambarkan sebagai seorang pemuda berusia lebih dari 20 tahun yang gagah dan pandai meniup seruling. Adapun dilihat dari watak tokoh Ikagatomi dalam cerpen ini digambarkan memiliki beberapa karakter seperti berikut ini.

#### a. Pemalas

Dalam cerpen *Shiroi Tori* ini, sebelum bertemu dan menikah dengan bidadari Ikagatomi digambarkan sebagai seorang pemuda yang pemalas.

Banyak kutipan yang menggambarkan sifat malas Ikagatomi tersebut.

Berikut beberapa diantaranya.

お百姓のむすこの伊香刀美は、二十を越して、もうりっぱな若者になつてゐましたけれど、どういふものか、お百姓の仕事をきらって、毎日のやうに、

ひとり林の中にはいって、笛ばかり吹いて、うかうか日のくれるのも知らずにゐました。

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori: 546)

Ikagatomi adalah seorang anak laki-laki petani, berusia lebih dari 20 tahun, dan ia juga telah menjadi seorang pemuda yang gagah. Namun entah kenapa dia tidak suka menjadi petani. Pekerjaan sehari-harinya hanyalah

pergi ke dalam hutan seorang diri. Disana ia meniup seruling dan bersantai-santai tanpa mempedulikan matahari yang telah terbenam.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Burung Putih : 547)

Sebelum bertemu bidadari, Ikagatomi selalu bermalas-malasan di hutan sampai matahari terbenam. Ia tidak mempedulikan waktu yang ia buang sia-sia. Ia tidak berusaha mencari pekerjaan meskipun orang tuanya telah menasehatinya. Ikagatomi hanya melakukan apa yang ia mau dan tidak mendengarkan siapapun.

Contoh kutipan lainnya yang menggambarkan sikap pemalas Ikagatomi adalah sebagai berikut ini.

ひまさへあると、山へ猟に出かけたら、友達とお酒をのんだり、うかうかと、よそで遊んでくらす日が多くなりました。

*Himasa e aru to, yama e ryou ni deketara, tomodachi to o sake wo nondari, ukauka to, yoso de asonde kurasu hi ga ooki ku narimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Shiroi Tori : 568)

Bila ada waktu senggang, ia akan pergi berburu ke hutan atau minum-minum sake bersama teman-temannya, lalu bermalas-malasan dengan mereka. Akhirnya, hari-hari yang ia lewatkan di luar rumah menjadi semakin banyak.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Burung Putih : 569-571)

Selain kalimat di atas, bukti yang menggambarkan sikap pemalas Ikagatomi adalah ketika orang tuanya memarahinya seperti dalam kutipan berikut ini.

お前のやうなやくざ者は、ちにゐてもしかたがない。どこへでも出て行け。

*Omae no yauna yakuzasha wa, chiniwite mo shikata ga nai. Doko e demo deteike.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori: 546)

“orang pemalas seperti kamu, tidak ada gunanya di rumah ini. Pergilah kemana pun yang kau sukai !”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Burung Putih : 547-549)



### b. Bebal

Selain pemalas, Ikagotomi pun digambarkan sebagai seorang pemuda bebal yang tidak punya rasa malu terutama terhadap orang tuanya. Orang tuanya sering mengusir Ikagotomi dari rumah karena merasa jengkel dengan kemalasan Ikagotomi. Tetapi karena Ikagotomi orangnya bebal dan tak punya malu meskipun sering dimarahi orang tua ia tetap bermalas-malasan. Saat lapar ia akan pulang ke rumahnya, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

叱られても若者は気で、あひかわらず、森の中へ出て行つては、一日  
笛を吹いて、小鳥や兎を相手に遊び暮らして、おなががすくとまた、  
うちへかへつてきました。

*Shikarete mowakamono wa ki de, ahikawarazu, mori no naka e  
dekakete itte wa tsuitachi fue wo fuite. Kotori ya usagi o aite ni  
asobi kurashit, onaka ga sukuto mata nokonoko, uchi e ka hetta  
kimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori: 558)

Namun begitu meskipun ia sering dimarahi, seperti biasanya dengan tenang ia pergi ke hutan. Ia menjalani kehidupan sehari-harinya dengan meniup seruling dengan burung-burung kecil serta kelinci. Saat perutnya terasa lapar, tanpa rasa malu ia akan pulang kembali ke rumahnya.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih: 559)

### c. Sopan

Selain memiliki karakter kurang baik, Ikagotomi juga memiliki beberapa karakter baik. Salah satunya adalah sifat sopan. Sifat sopan Ikagotomi diperlihatkan pada saat pertama kali bertemu dengan bidadari. Dengan sopan ia menyapa bidadari seperti terlihat pada kutipan berikut ini.

この間、しじうびつくりしてあつゝにとあれてゐた伊香刀美は、この時  
はじめて、蘆のくさむらから姿をめらはし「もしもし」と声をかけまし  
た。

*Konoaida, shiji ~yuubitsukurishiteatsu watashi ni to arete wita  
ikatomu wa, kono toki hajimete, ashi no kusa mura kara sugata o  
me-ra hashi `moshimoshi' to, -goe o kakemashimashita*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Shiroi Tori: 558)

Pada saat itu, Ikagotomi yang tersadar kembali, menjadi sangat terkejut. Saat itu untuk pertama kalinya ia menampakkan diri "Permisi, maaf," katanya menyapa.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Burung Putih: 559)

d. Dari pemalas berubah menjadi rajin

Ada perubahan karakter yang dialami oleh Ikagotomi. Ia yang pada awalnya digambarkan sebagai seorang yang malas, semenjak bertemu dan menikah dengan bidadari, Ikagotomi berubah menjadi seorang yang rajin. Hal ini dikarenakan tumbuhnya kesadaran untuk menafkahi anak istri. Perubahan sifatnya yang menjadi rajin dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

天人をお嫁さんにもらったから、なまけ者の伊香刀美も、うつてかは  
った働き者になりました。

*Tennin wo oyomesan ni morattakara, namake mono no Ikagotomi  
mo, utteka wa tsuta tsutomuki mono ni narimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Shiroi Tori : 562)

Sejak mendapatkan istri seorang bidadari, ikagotomi yang tadinya pemalas pun langsung berubah menjadi seorang yang rajin bekerja.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Burung Putih : 563)

2. Mertua Bidadari

Dalam cerpen *Shiroi Tori* ini diceritakan tokoh utama bidadari memiliki bapak

dan ibu mertua yang berwatak antagonis. Beberapa diantaranya :

a. Tidak tahu berterima kasih

Meskipun menantunya, yaitu bidadari telah membantu perekonomian keluarga, ibu dan bapak mertua tetap tidak menyukai bidadari. Bidadari dianggapnya sebagai menantu penipu seperti terlihat dalam ketipan berikut ini.

煥十人とある子供ではないし、日がな一日、子供四人にかかって、台所のきりもり一つできない嫁が、なんになるといふのだ。

*Iku jyu-ri hito to aru kodomode wanaishi, higanaichinichi, kodomo shi-ri ni kakatte, daidokoro no kiri mori hitotsu dekinai yome ga, nan ni naru to ifu noda.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroyori : 568)

“Meskipun tidak mempunyai puluhan anak, pekerjaan sehari-hari hanya berkumpul dan bermain bersama anak-anak saja, menantu macam apa dia, sama sekali tidak bisa mengerjakan dapur satu pun.”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 569)

Ibu dan bapak mertua, bukannya berterima kasih kepada bidadari yang telah membantu perekonomian keluarga, mereka malah mengusir bidadari dan anak-anaknya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「いったい、きさまはどこから来た野良猫だ、わたしきさまの面が気に入らない。さあ出て行け。」

と、おぢいさんはどなりました。

「そうだ。出て行け。宿なし狐め。いつまでだまされてはゐないぞ。」

と、おばあさんはわめきたてました。

*[Ittai, ki sama wa doko kara kita noraneko da, watashi kisama no men ga ki ni ku wa nu. Saa dete ike.]*

*To, odjisan wa donarimashita.*

*[Souda.Deteike.Yado nashi kitsune me.Itsu made damasarete wa winaizo.]*

*To, obaasan wa wamekitatemashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 570)

“kamu ini sebenarnya kucing liar dari mana sih? Aku sudah muak melihat wajahmu. Pergilah dari sini!” teriak ayah mertuanya sangat marah.

“Benar. Segera keluar dari rumah ini! Dasar, rubah yang tak punya sarang! Kami tidak akan lagi pernah tertipu olehmu!” teriak sang ibu mertua.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 571)

b. Suka menghina dan merendahkan orang

Sifat ibu dan bapak mertua bidadari salah satunya adalah suka menghina dan melontarkan kata-kata kejam kepada bidadari. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

[百姓の嫁だといふのに、あの白ちやけた手はどうだ。あのかぼそい足はどうだ。]  
 こんなことも、年寄夫婦が嫁をにくむ口実のつになりました。  
 「あの女のは、たったつ酒を作ることだけだ。それだけのことで、七年もむだをく はれてゐてはまちない」。

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 566)

[Hyakushou no yomeda to ifu no ni, ano hakuchi yaketa te wa douda. Ano kabosoi ashi wa douda.]

Konnakotomo, toshiyorifuufu ga yome wo nikumu kuchimi notsu ni narimashita.

[ano onna no torie wa, tatta hitiotsu sake wo tsukuru koto dake da. Sore dake no koto de, nana nen mo muda meshi wo kuwaretewite wa tameranai.]

“Katanya menantu seorang petani, tapi kenapa tangannya tetap putih seperti itu? Lalu bagaimana pula dengan kakinya yang tetap langsing itu?” Hal seperti ini telah menjadi salah satu ungkapan kebencian suami-istri lanjut usia tersebut kepada dirinya.

“Jasa wanita itu hanya satu, yaitu membuat sake. Hanya itu saja. Selama tujuh tahun kita telah memberi makan padanya dengan percuma, sungguh keterlaluan.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 567)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sikap ibu mertua bidadari adalah selalu meremehkan bidadari. Meskipun awalnya ibu mertua bidadari menerima dan menyambut kedatangannya dengan baik, akan tetapi semakin lama sikapnya berubah menjadi tidak baik.

c. Jahat

Ibu dan bapak mertua bidadari digambarkan sebagai orang yang berwatak jahat dan suka memfitnah dan menyakiti menantu. Dengan jahatnya, mereka memfitnah bidadari menaburi racun ke *sake* yang mereka minum. Padahal itu hanya alasan agar mereka bisa mengusir bidadari seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

「おお、この酒はしぶい。」  
 と、ちはびだしました。  
 「この酒にはがはいってゐるにちがひない。」  
 と、おちいさんはいひました。  
 [やれやれ、かうしてゐると、わたしたちは殺されてしまひます。]  
 と、おばあさんは、きんきん、金切声をあげました。  
*oo, kono sake ha shibui.*  
*To, ochiisan ha sakebidashimashita.*  
*Kono sake ni ha doku ga haitte wirunichi ga hinai.*  
*To, ochiisan ha ihmashita.*  
*[yare yare , kaushitewiruto, watashitachi wa korosarete shimahimasu.]*

*to, obaasan wa, kinkin, kanakirigoe wo agemashita.*  
 (Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Shiroi Tori : 570)

“Oh, sake ini pahit!” teriak ayah mertuanya.  
 “Oh, sake ini masam!”  
 “Tidak salah lagi pasti sake ini ada racunnya!” teriak ayah mertuanya.  
 “kalau begini caranya kita mungkin bisa terbunuh karenanya “teriak sang ibu mertua dengan nada yang tinggi.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Burung Putih : 571)

Setelah memfitnah bidadari, ibu dan bapak mertuanya menghina bidadari dan anak-anaknya dan mengusir mereka secara paksa seperti yang terlihat dalam kalimat di bawah ini.

「猫の子は猫だ。」

「狐の子は狐だ。」

おちさんとおばあさんは、てんでんに、母親を家の外に押し出して、  
びっしやり戸をしめてしまひました。  
かはいさうな 四人の子供と母親は、着の身着のまま、かうして、あ  
てのない  
旅の空に出ることになりました。

*“Neko no ko wa nekoo da!”*

*“Kitsune no ko wa kitsune da!”*

*Ojiisan to obaasan wa, tenden ni, hahaoya wo uchi no soto ni  
oshidashi, bisshiyarito wo shimete shimahimashita.*

*Kahaisauna yonnin no kodomo to hahaoya wa, kinomikinomama,  
kaushite, atenonai tabi no sora ni deru koto ni narimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 572)

“Dasar, anak rubah, ya tetap rubah!”

“Anak kucing btetap kucing!”

Ayah dan ibu mertuanya berteriak-teriak sambil berkacak pinggang.  
Setelah mendorong sang ibu dan keempat anaknya keluar rumah,  
mereka langsung menutup pintu rumahnya rapat-rapat.

Begitulah, dengan hanya mengenakan pakaian yang menempel di  
tubuh mereka, sang ibu dan keempat anaknya pergi meninggalkan  
rumah tanpa arah tujuan.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 573)

### 3. Anak-anak bidadari

Bidadari mempunyai 4 orang anak. 4 orang anak tersebut tidak begitu banyak  
diceritakan dalam cerpen ini. Hanya dijelaskan 4 orang anak tersebut  
merupakan anak-anak yang lucu dan menjadi penghibur bidadari. Berikut  
beberapa karakter dari anak-anak bidadari.

#### a. Sayang kepada ibu

Anak-anak bidadari digambarkan sebagai anak-anak yang baik dan aying sama ibunya. Ketika ibunya diusir oleh mertuanya. Anak-anak tersebut bertekad untuk pergi keluar rumah bersama ibunya. Anak-anak tersebut tidak ingin berpisah dengan ibunya seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

おかあさんの天人が、涙をふきふき、しをしをと出て行かうとすると、四人の子供たちは、もうとうとしかけてゐた宵寝の床から飛び起きて、とりすがりました。「かあちゃん、わたいもしよに行くの」「かあちゃん、わたし、もね。」口々にいひながら、子供たちは、おかあさんの袂をおさへてはなしませんでした。

*Okāsan no ten'nin ga, namida o fuki fukishi o shi o to dete ikau to suruto shi-ri no kodomo-tachi wa, mō utōto shikakete wita yoine no yuka kara tobioki tete, torisugarimashita. 'Ka a-chan, wa tai mo shiyo ni iku no '' ka a-chan, watashi, mo ne.' Roro ni ihinagara, kodomo-tachi wa, okāsan no tamoto o o-sa ete wa nashimasendeshita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 572)

Begitulah, bukan karena sebuah alasan yang masuk akal, akhirnya sang bidadari pun diusir dari rumah yang ditinggalinya selama tujuh tahun ini. Saat sang ibu dengan berlinangan air mata hendak pergi meninggalkan rumah itu, keempat anaknya yang tadinya tertidur pulas segera bangun dan melompat meraih lengan sang ibu. Lbu, ajaklah aku pergi “Ibu, aku juga ikut!” Anak-anak itu merengek dan terus menerus mendekap kaki ibunya dan tidak mau melepaskannya.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ;Burung Putih : 573)

#### b. Tabah

Sama seperti ibunya, anak-anak bidadari pun mempunyai sifat tabah. Setelah diusir dari rumah, tanpa bekal dan tanpa arah dan tujuan bidadari membawa anak-anaknya pergi. Penderitaan selama diperjalanan tidak membuat anak-anaknya menjadi lemah. Bahkan mereka tabah menghadapi ujian ini. Dalam

kepedihan mereka terus melanjutkan perjalanan seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

四人の子供をれて、どこといふあてもなく迷ひ出た天人のために、のこされたものこされたものといつては、今はただ涙とため息のほかはありませんでした。もともと人間の世界には、ほかにたよる肉もなければ、友達ありません。

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 572)

*Shi-ri no kodomo o tsurete, doko to ifu ate mo naku mayoi deta ten hitonotameni, nokosa reta mono kosa reta mono to itte wa, ima wa tada to tameiki no hoka wa arimasendeshirimasendeshita. Motomoto ningen no sekai ni wa, hoka ni tayloru niku monakereba, tomodachi mo arimasen.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 572)

Dengan membawa serta keempat anaknya, sang bidadari pun pergi tanpa arah dan tujuan. Saat ini yang tersisa darinya tidak lain hanyalah desahan atas air mata. Memang, sejak semula di dunia manusia ini ia tidak mempunyai seseorang atau tempat untuk mengadu.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 573)

天人の母子は、また悲しい旅をつづけました。夜の宿りをかしてくれ食事をも気の毒な母子のために惜しみました。

*Tennin no kodomo tachi wa, mata kanashi tabi wo tsudzukemashita. Yoru no Yadori o kashite kure shokuji o mo kinodokuna boshi no tame ni oshimimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang; Shiroy Tori : 574-576)

Sang bidadari dan anak-anaknya kembali melanjutkan perjalanannya anaknya dalam kepedihan.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 575 -577)

天人はとめどなく涙を流しながら、その晩は、村の大きな三てふの木のかげで、夜を明かしました。そのいてふの木は、その夜- 夜、天人と一しよに泣き悲しんで、泣き枯れに枯れてしまつて、一町四方も枝をひろげてゐた大木の、おびたらしい葉がのこらず散つて、それから、もうたれにも、涼しいかげをかさないやうになつたといひます



夜が明けると、天人の母子は、また悲しい旅をつづけました。天人の母子は、また悲しい旅をつづけました。

*Tennin wa tomedonaku namida o nagashinagara, sono ban wa, mura no ōkina i san fu no ki no kage de, yoru o akashimashita. Sono ite fu no ki wa, sono yoru - yoru, ten'nin to ichi shiyo ni naki kanashinde, naki kare ni karete shimatte, ichi-chō yomo mo eda o hirogete wita taiboku no, obitadashī ha ga nokorazu chitte, sorekara wa, mo uta re ni mo, suzushī kage o kasanai yau ni Natsuta to ihimasu yogaakeru to, ten'nin no boshi wa, mata kanashī tabi o tsudzukemashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 575)

Dengan air mata berderai, malam itu mereka berlingkup di balik bayangan sebuah pohon *icho* di desa yang sangat besar. Ia berada disana hingga menjelang fajar. Pohon *icho* pun semalaman ikut menangis pilu bersama sang bidadari. Karena tangisan itulah, ranting-rantingnya pun ikut mengering. Pohon besar yang ranting-rantingnya melebar hingga keempat penjuru kota itupun, daun-daunnya rontok hingga tak tersisa. Sejak saat itu, pohon itu tidak dapat memberikan tempat untuk berteduh.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 575)

### 3.2.3 Alur cerpen *Shiroy Tori*

Dilihat dari jalan ceritanya, Alur yang terdapat dalam *Shiroy Tori* adalah alur maju. Karena selain ceritanya berjalan sesuai dengan urutan penampilan peristiwa, tidak terdapat peristiwa yang terjadi di masa lampau. Ceritanya teratur dari awal hingga akhir tanpa ada *flashback*. Jadi alur dalam cerita ini adalah alur maju, hal tersebut dapat dilihat dalam tahap pengenalan pada alur maju. Dimana pengarang mulai menceritakan tentang tokoh, memperkenalkan tema, begitu juga latar yang diambil dalam cerita ini yaitu di hutan.

Tahap pengenalan situasi dan tokoh-tokoh (*situation*) dalam alur ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

お百姓のむすこの伊香刀美は、二十を越して、もうりっぱな若者になつてゐましたけれど、どういふものか、お百姓の仕事をきらって、毎日のやうに、ひとり林の中にはいっては、笛ばかり吹いて、うかうか日のくれるのも知らずにゐました。

*o hyakushō no musuko no ikatomi wa, nijū o koshite, mō rippa wakamono ni Natsute wimashitakeredo, dō ifu mono ka, o hyakushō no shigoto o kiratte, mainichi no yau ni, hitori-rin no naka ni haitte wa, fue bakari fuite, ukauka-bi no kureru no mo shirazu ni wimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 546)

Ikagatomi adalah seorang anak laki-laki petani, berusia lebih dari 20 tahun , dan ia juga telah menjadi seorang pemuda yang gagah. Namun entah kenapa ia tidak suka menjadi petani. Pekerjaan sehari-harinya hanyalah pergi ke dalam hutan seorang diri.

Disana ia meniup seruling dan bersantai-santai tanpa mempedulikan matahari yang terbenam.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 546)

Kemudian tahap pemunculan masalah atau konflik (*generating circumstances*), terdapat dalam kutipan berikut ini.

天人たちは手早く羽衣をとりあげると、すぐ白い鳥になって、一羽、二羽、三羽と空の上にまひあがりました。さうして、七人目の天人まで土をはなれたとき、一ばん遠くの汀の石によりかかって、笛の音にききほれてゐた八人目の天人は、「あれ。」といふ間もなく、羽衣を犬にさらは！れてしまひました。だしぬけに林の中から飛びだして来たのは、獵師のむれからはなれて、林の中の道をまよつてゐた獵犬だったのです。そして、白鳥の羽を口にくはえる獵犬のくせで、一ふりふつて、つと風を切つて、草原の中へどんで行つてしまひました。

*tennin no kaokatachi no itsu made mo utsukushikutte ikutose tatte mo, hajimete kita toki to dōji yau ni wakai no mo fushigideshita Ika-gatana Hiroshi to futari, meotonaka mo ikanimo tanoshisa u ni miemashita. Shūjin no kodomo o-chū ni Sute, fūfu ga mutsumajiku katariatte wiru yōsu wa, atari ma e no ningen no, naka no ī hito-tachi to, chittomo kawatta tokoro wa arimasendeshita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 564)

Para bidadari dengan cepat memakai pakaian sayapnya, lalu segera berubah menjadi burung-burung putih. Kemudian seekor, dua ekor, tiga ekor, saling susul menyusul terbang ke angkasa. Namun pada saat bidadari ke-7 telah meninggalkan daratan, bidadari ke-8 yang paling terlena dengan alunan musik itu dan berada paling jauh diatas batu di tepian telaga mennjadi sangat

terkejut. “oh” teriaknya setelah mengetahui bahwa pakaian sayapnya telah dibawa pergi oleh seekor anjing. Ternyata yang melompat dari pedalaman hutan tersebut adalah seekor anjing putih pemburu yang telah lepas dan tersesat di jalanan hutan. Setelah menggigit dan mencabik-cabik pakaian sayap sang bidadari tersebut, anjing itu pun lalu melarikan diri ke dalam hutan.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 564)

Kemudian tahap peningkatan konflik (*rising action*) dimulai saat kutipan berikut ini.

そんなふうにして七年たちましたちょうど四人目の子供が生まれてから一年目、若者と天人とがはじめて出あつた日からは、七年目の夏が来ました」そのじぶん、毎晩、空には星が幾万となくあらはれて、その天の川では、彦星と織姫が、一年に一度の会合をするといふ頃でした！その頃から、それはいつがはじめていふことなしに、天人はうつらうつら大空をあふいで、物思ひにふけることが多くなりました。

Keadaan tersebut berlangsung selama tujuh tahun. Tepat setahun setelah anak ke empat mereka lahir, tibalah musim panas di tahun ke 7, sejak pertemuan pertama kalinya dengan sang pemuda. Saat itu adalah malam dimana berpuluh-puluh ribu bintang menampakkan dirinya di langit yang luas, saat dimana terjadi pertemuan setahun sekali antara Hikoboshi dan Orihime di galaksi Milky Way. Entah sejak kapan tepatnya ia memulainya, sang bidadari seringkali memandang ke angkasa yang luas dan mencoba mengenang sesuatu.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 564)

お前のやうなやくざ者は、ちにゐてもしかたがない。どこへでも出て行け。

*Omae no yauna yakuzasha wa, chiniwite mo shikata ga nai. Doko e demo deteike.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori: 546)

“orang pemalas seperti kamu, tidak ada gunanya di rumah ini. Pergilah kemana pun yang kau sukai !”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 547-549)

Tahap selanjutnya adalah tahap klimaks (*climax*). Dapat dilihat seperti dalam kutipan berikut.

かうして天人と、四人の子供たちは、湖水の中の深い深い淵ハ、とはいって行って、やがて姿は、い藻や水草の下にかくれて、見えなくなりました。

*Kaushite tennin to, shiri no kodomo tachi wa, kosui no naka no fukai fuchi. To haitte itte, yagate sugata wa, imo ya mizukusa no shite ni kurarete, mienaku narimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 580)

Selanjutnya sang bidadari bersama keempat anaknya pergi ke dasar telaga yang sangat-sangat dalam itu. Dan akhirnya sosok mereka pun tak nampak lagi karena tertutup oleh ganggang dan rerumputan hijau di permukaan telaga.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 581)

Yang terakhir adalah tahap penyelesaian atau akhir cerita (*denouement*), yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

そのとき、八日目の朝はしらしらと明けはなれて、ほのあかるい空の上に、白金のやうな暁の明星が一つ、きらきら光ってゐました。やがて、雪のやうに白い雲が、空のそこからもここからも、わき出したと思ふと、それは幾千とない白い鳥になって、湖水の上に舞ひおりました。夏の朝日の美しい金色を羽の上にうけて、白い鳥のむねは楽しさうに羽ばたきしながら、ほがらかな声で、歌をうたひました。それは、ふとした罪で下界に捨てられた、お友達の白鳥の天女が、いま、人間の世の苦しみからのがれたことを、その清い魂が再び天にかへったことを、祝ひことほぐ喜びの歌でした。

*Sono toki, yōka-me no asa wa shirashi-ra to ake wa narete, ho no akarui sora no ue ni, shirogane no yauna akatsuki no myōjō ga hitotsu, kirakira hikatte wimashita. Yagate, yuki no yau ni shiroi kumo ga, sora no soko kara mo koko kara mo, waki dashita to omofu to, sore wa iku sen to nai shiroi tori ni natte, kosui no ue ni mai hi orimashita. Natsu no Asahi no utsukushī kin'iro o hane no ue ni ukete, shiroi tori no mure wa tanoshisa uni habataki shinagara, ho gara ka na koe de, uta o uta himashita. Sore wa, futoshita tsumi de kakai ni sute rareta, o tomodachi no hakuchō no ten'nyo ga, ima, ningen no yo no kurushimi kara nogareta koto o, sono kiyoi tamashī ga futatabi ten ni ka hetta koto o, hogai kotohogu yorokobinoutadeshimashita.*

(Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 580)

Saat itu, di waktu pagi di hari ke-8, saat fajar sedang atas yang cerah terlihat sebuah bintang (venus) berwarna keemasan yang memancarkan

sinar terangnya. Kemudian, dari sana sini muncul awan putih seputih salju yang ternyata adalah kumpulan banyak sekali burung berwarna putih yang turun di atas telaga. Warna keemasan sinar matahari yang indah menerpa sayap burung-burung itu. Sambil mengepak epakkan sayapnya dengan gembira mereka berkicau melintarkan lagu dengan riang. Lagu itu adalah lagu pujian untuk menyambut kedatangan kembali jiwa suci dari teman yang telah terbebas dari kesengsaraan dunia manusia, dimana karena dosa-dosanya telah terbang ke dunia manusia.

(Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 581)

Tahapan di atas terlihat bahwa alur cerita dalam cerpen *Shiroyi Tori* menggunakan alur maju. Awal cerita menceritakan kisah Ikagatomi yang bertemu dengan bidadari, kemudian dilanjutkan kehidupan setelah pernikahan mereka, dan perubahan kehidupan bidadari yang semula tinggal di kahyangan hingga menjadi layaknya manusia biasa. Begitu selanjutnya akhir cerita.

### **3.2.4 Latar Cerpen *Shiroyi Tori***

Didalam cerpen *Shiroyi Tori*, latar tempat yang terdapat dalam cerpen ini berlatarkan di Negara Jepang. Tempat-tempat yang terdapat dalam cerpen ini adalah di hutan, telaga, dan rumah pemuda.

#### **3.2.4.1 Latar Tempat**

##### **1. Hutan**

Latar tempat dalam cerita ini yang pertama ada di hutan. Ikagatomi seorang pemuda pemalas yang kesehariannya memainkan seruling di dalam hutan. Latar ini menggambarkan psikologi tokoh Ikagatomi dengan kegiatan

kesehariannya sebelum bertemu bidadari yang akan menjadi istrinya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

お百姓のむすこの伊香刀美は、二十を越して、もうりっぱな若者になつてゐましたけれど、どういふものか、お百姓の仕事をきらって、毎日のやうに、ひとり林の中にはいっては、笛ばかり吹いて、うかうか日のくれるのも知らずにゐました。  
*O hyakushō no musuko no ikagatomi wa, nijū o koshite, mō rippa wakamono ni Natsute wimashitakeredo, dō ifu mono ka, o hyakushō no shigoto o kiratte, mainichi no yau ni, hitori-rin no naka ni haitte wa, fue bakari fuite, ukauka-bi no kureru no mo shirazu ni wimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroyori : 546)

Ikagatomi adalah seorang anak laki-laki petani, berusia lebih dari 20 tahun , dan ia juga telah menjadi seorang pemuda yang gagah. Namun entah kenapa ia tidak suka menjadi petani. Pekerjaan sehari-harinya hanyalah pergi ke dalam hutan seorang diri. Disana ia meniup seruling dan bersantai-santai tanpa mempedulikan matahari yang terbenam.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 547)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang pertama tempat Ikagatomi melakukan kegiatan sehari-harinya yaitu bermain seruling. Di hutan ia menghabiskan sepanjang waktu hanya untuk bermain seruling tanpa melakukan aktivitas selain itu. Orang tuanya telah mengetahui bahwa Ikagatomi adalah anak yang pemalas, sehingga tidak heran apabila kadang ia sampai tidak pulang dan menginap di hutan tersebut. Namun, berawal di hutan ini jugalah Ikagatomi menemukan bidadari . Kalimat lainnya yang menunjukkan latar di hutan berikut ini.

けれど、一度、若者がその笛を吹き出すと、わざわざ風に鳴ってゐた林の中の木は、ぴたりと音をしづめてしまひますし、枝と枝とで、おもしろさうにさへづりかはしてゐた小鳥も、きふに口をつぐんでしまひました。

*Keredo, ichido, wakamono ga sono fue o fukidasu to, wazawaza kaze ni natte wita Hayashi no naka no ki wa, pitari to oto o shi dzumete shimahimasushi, eda to eda to de, omoshiro-sa uni-sa e dzuri ka wa shite wita kotori mo, ki fu ni kuchi o tsugunde shimahimashimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroyori:547)

Sekali saja pemuda tersebut meniup serulingnya, maka pohon di hutan yang tadinya berderak oleh hembusan angin, segera berhenti dan menjadi hening. Burung-burung kecil yang berkicau di antara pepohonan

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih:546)

## 2. . Telaga

Telaga adalah tempat pertama kali Ikagatomi bertemu bidadari hingga akhirnya ia menjadikan bidadari sebagai istrinya. Di telaga ini juga tempat bidadari mandi bersama teman-temannya seperti dalam kutipan berikut ini.

八人の天人は、まるでなんのことも思はないやうな無邪気な様子で、一人一人、水の中へ飛び込んで、子供のやうにるくるまはりながら、惜しげもなく白い姿を月の光にさらしてゐました。若者は見てゐるうちに、心持がなんとなく明かるくはれぱれしてきて、天人たちと一しよになつて、自由に水の上を飛びまはつてみたいやうに思ひました。けれど、うっかり人間間の姿をあらはして、せっかくの天人たちの興をさまして。は、気の毒だと思ひました。

*hachi-ri no tennin wa, marude nan no koto mo omohanai yauna mujakina yōsu de, hitorihitori, mizu no naka e tobikonde, kodomo no yau niru kuruma harinagara, oshige mo naku shiroi sugata o tsuki no hikari ni sara shite wimashita. Wakamono wa mite wiru uchi ni, kokoromochi ga nantonaku Akira karuku hare pare shite kite, ten'nin-tachi to ichi shiyo ni Natsute, jiyū ni mizunokami o fukuro tobi ma hatte mitai yau ni omohimashita. Keredo, ukkari hito -kan no sugata o ara wa shite, sekkaku no ten'nin-tachi no kyō o samashite gdearu. aa, kinodokuda to omohimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 554)

Delapan orang bidadari itu seakan-akan tanpa merisaukan apa pun, dengan polosnya terjun ke dalam air satu per satu, mereka berenang berputar-putar bagaikan anak-anak kecil yang tak berdosa. Sosok tubuhnya yang berwarna putih itu pun bermandikan cahaya rembulan. Saat sang pemuda melihat mereka, suasana hatinya pun menjadi gembira dan cerah ceria, ia ingin sekali terjun dan berenang dengan bebasnya di dalam telaga bersama para bidadari tersebut.

Tetapi karena ia adalah manusia, maka tidak ingin merusak suasana gembira yang sedang mereka nikmati tersebut.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 555)

Para bidadari yang sangat bersenang-senang pada saat berenang berputar-putar di telaga. Bagaikan anak kecil yang tidak berdosa. Mereka sangat gembira dalam kebersamaan itu. Dengan melihat hal itu, Ikagatomi pun merasa bahagia sampai tidak ingin mengganggu mereka. Selain itu kutipan yang menggambarkan latar tempat di telaga adalah sebagai berikut.

やがて、頭の上の空に、ばたばたといふ、鳥のはげしい羽音がきこえてきて羽、二羽、三羽、四羽、つづいて八羽まで、それは雪のやうに白い鳥が、湖水のはにおりたちました。白い影と思ったのは、八羽の白い鳥であったのです。伊香ごと美は、半分ものめづらしさで、わくわくしながら、かくれるともなく、半分、からだを、汀に生え茂った高い蘆のかげにかくして、じっと様子を見てみました。

*Yagate, atama no uwanosora ntah ni, batabata to ifu, tori no hageshī haoto ga kikoete kite dōro-wa, futaba, san-ba, yonba, tsudzuite hachi-ba made, soreha yuki no yau boru ni shiroi tori ga, kosui no wa ni oritachimashita. Shiroi kage to omottanode furūtsu wa de, happa no shiroi torideatta nodesu. Ika-goto-bi wa, hanbun mono medzurashi-sa de, wakuwaku shinagara, hanbun, kakurerutomo naku kara, karada o, migiwa ni hae shigetta takai ashi no kage ni kakushi, jitto yōsu o mite wimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 552)

Akhirnya pada saat bayangan putih itu sampai di angkasa, terdengar suara kepakan sayap yang sangat keras. Ternyata sosok yang mengepakkan sayapnya dengan keras itu adalah burung- burung berwarna putih yang warna putihnya seputih awan. jumlah burung-burung itu 1,2,3,4 sampai 8 ekor, kemudian mereka pun turun ke tepi telaga. Ternyata bayangan putih bagaikan awan itu adalah 8 ekor burung berwarna putih Ikagotomi setengah tidak percaya. Dengan jantung berdebar debar ia terus melihat suasana itu tanpa bermaksud untuk menyembunyikan dirinya. Setengah badannya tertutup oleh bayangan alang-alang yang tumbuh tinggi di tepian telaga.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 553)

### 3. Rumah Ikagatomi

Rumah Ikagatomi ini adalah tempat tinggal bidadari dan anak-anaknya. Mereka tinggal bersama Ikagatomi dan keluarganya. Dilatar ini menggambarkan tokoh bidadari yang menjadi menantu yang baik untuk keluarga Ikagatomi.



Dengan membantu mereka dengan cara mengajari membuat *sake*. Sehingga *sake* ini pun terkenal sampai ke penjuru negeri dan bidadari membawa keluarga ini dalam kemakmuran. Terdapat dalam kutipan berikut.

伊香刀美が家業に精を出すばかりでなく、いったいに、天人が来てからといふものは、うちの中に光がさし込んだやうになって、若者の家は、年ごとに富貴になって行きました。天人は、の人たちののむおいしい甘露酒の作り方を知つてゐて、それを両親に教へました。この酒を一ぱいのむと、どんな病でもなほるといふので、たちまち村の評判になり、やがて、国中にひろがって、御領主にまで召されるほどになったので、人夫婦はいよいよ富み栄えることになりました天人の顔かたちのいつまでも美しくって幾年たっても、はじめて来た時と同じやうに若いのもふしぎでした。伊香刀美と二人、夫婦仲もいかにも楽しさうに見えました。

*Ikagatomi ga kagyō ni seiwodasu bakaridenaku, ittai ni, ten'nin ga kite kara to ifu mono wa, uchi no naka hikari ga sa migi shi konda yau ni natte, wakamono no ie wa, -toshi-goto ni fūki ni atkan natte ikimashitakeredomo. Ten'nin wa, no hito-tachi no nomu oi jinmin shī kanroshu no tsukurikata o chi tsute wite, sore o ryōshin ni kyō e huran enuma shita. Kono sake o ippai no muto, don'na yamai demo na horu to ifunode, tachimachi mura no hyōban ni nari, yagate, -koku-chū ni hirogatte, o ryōshu ni made mesa reru hodo ni nattanode, hito fūfu wa iyoiyo tomi sakaeru koto ni narimashita.*

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang ; Shiroy Tori : 561-564)

Namun, bukan hanya Ikagatomi yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sejak kedatangan sang bidadari, sinar terang seakan-akan telah menerobos memasuki rumah mereka. Rumah sang pemuda setiap tahun bertambah makmur. Hal ini disebabkan karena sang bidadari yang mengetahui cara pembuatan sake manis yang biasa diminum oleh para penghuni kayangan, telah mengajarkan hal itu kepada kedua orang tuanya. Hanya dengan minum seteguk sake tersebut maka segala macam penyakit pun dapat disembuhkan. Karena khasiatnya, sake itu sedikit demi sedikit menjadi sangat terkenal di seluruh desa. Bahkan akhirnya terkenal di seluruh negeri. Sampai-sampai sang penguasa negeri pun mengundang pasangan suami istri yang telah lanjut usia itu kesana. Kehidupan mereka pun menjadi semakin makmur dan sejahtera.

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang ; Burung Putih : 563-565)

Rumah Ikagatomi kini menjadi tempat tinggal bidadari yang tidak dapat kembali ke kahyangan. Ia memulai hidup barunya menikah dengan Ikagatomi dan mempunyai 4 orang anak.

## 2. Sungai kecil di belakang desa

Sungai kecil di belakang desa adalah tempat bidadari dan anak-anaknya minum seteguk air beserta ladang gandum di sebuah bukit, tempat dimana bidadari dan anak anaknya memetik dan menggigit bulir-bulir gandum yang telah menguning. Pada latar ini menggambarkan tokoh bidadari dan anak anaknya yang sedang dalam perjalanan karena diusir mertuanya dari rumah. Anak-anaknya sangat kehausan hingga ia memberikan air sungai kepada anaknya. Setelah itu mereka melewati ladang gandum, mereka memetik dan memakan bulir-bulir gandum yang menguning. Terdapat dalam kutipan berikut ini.

天人の母子は、何よりものどがかわいてたまらないので、村のうしろを流れて  
あるきれいな小川のふちへ行って、一ぱいづつ水をしゃくってのみました。す  
ると小川はこのかはいさうな母子たちののどをうるほしてやれば、それでもう  
自分の用はすんだといふやうに、その時から、ぴたりと流れるのをやめてしま  
って、きたないどぶ泥だけがあとにのこりました。

*Tennin no boshi naniyori mo nodo ga kawaite tamaranainode, mura nō  
shiro o nagarete wiru kireina Ogawa no fuchi e itte, ippai dzutsu mizu o shi  
yakuttenomimashita. Suruto Ogawa wa kono ka wa i sauna boshi-tachi no  
nodo o uru hoshite yareba, sorede mō jibun no yō wa sunda to ifu yau ni,  
sonotoki kara, pitari to nagareru no o yamete shimatte, kitanaido bu doro  
dake ga ato ni nokorimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroyori : 576-578)

Ibu dan anak anak bidadari itu lebih dari apapun merasa sangat kehausan. Karena itupun mereka pergi ke sebuah sungai kecil yang berada di belakang desa lalu minum airnya seteguk, demi seteguk. Setelah air dari sungai itu membasahi tenggorokan mereka, seolah-olah mereka tahu bahwa keperluan

mereka telah selesai, tiba tiba sejak saat itu aliran sungai menjadi berhenti. Yang tersisa hanyalah lumpur yang kotor.

かはいらしいすみれやれんげ草も、もうその岸に来て咲くことをやめてしまひました。そのくせ、この小川は村の人たちが、のみ水にも、洗濯の水にもしてゐる、たいせつな水道だったのです。天人の母子は、それからまた苦しい足をひきずりひきずり、小川を越えて、向かふの岡の麦畑へ行つて、黄いうれてゐる麦の穂をつんではかみました。一本一本、穂を折られるたんびに、ありつけたの麦の穂が、重い首をがっくり、がつくりさげて、おじぎをしました。それはひろい海の波が、大きなうねりをたててゐるやうに見えました。た「あなたがたはお気の毒ですね。」と、麦もいはうとしてゐたのでせう。

*Ka wa irashī sumire ya Renge kusa mo, uso no kishi ni kite saku koto o yamete shimahimashita. Sono kuse, kono Ogawa wa mura no hito-tachi ga, nomi mizu ni mo, sentaku no mizu ni mo shite wiru, taisetsu na suidōdatta nodesu. Ten'nin no boshi wa, sorekara mata kurushī ashi o hikizuri hikizuri,, Ogawa o koete, muka fu no Oka no mugibatake e itte, ki i Urete wiru muginominoru o tsunde wa kamimashita. Ippon'ippon, ho o ora reru tanbi ni, ari tsuketa no muginominoru ga, omoi kubi o gakkuri, ga tsukuri sagete, ojigi o shimashita. Sore wa hiroi umi no nami ga, ōkina uneri o tatete wiru yau ni miemashita. Tabun `anata gata wa o kinodokudesu ne.' To, mugī mo ihau to shite witanode seu.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 577-579)

Bunga semire dan remire yang cantik yang berada disungai pun berhenti mekar, selain sebagai air minum, mereka juga mencuci di sungai tersebut. Setelah itupun ibu dan bidadari melanjutkan perjalanannya dengan kaki tertatih-tatih. Mereka menyebrangi sungai lalu menuju ladang gandum di sebuah bukit. Di ladang itu mereka memetik dan menggigit bulir-bulir gandum yang telah menguning. Pada saat mereka memetik bulir-bulir gandum, batang gandum itu menundukka kepalanya seolah-olah hormat kepada mereka.

Pemandangan saat itu sperti sebuah ombak besar yang bergelombang di lautan luas. Mungkin batang batang gandum tu sedang berkata “sungguh malang nasib kalian.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 577-579)

### 3.2.4.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “k pan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita karya sastra. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan atau

kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar waktu yang terjadi dalam cerpen *Shiroi Tori* adalah di waktu musim panas. Sewaktu musim panas tersebut, banyak peristiwa yang terjadi sepanjang cerita. Penulis akan memunculkan tiga latar waktu di musim panas yaitu musim panas sewaktu pagi hari, musim panas sewaktu siang hari, dan musim panas sewaktu malam hari. Berikut penjelasan mengenai latar waktu dalam cerpen ini.

#### 1. Musim panas diwaktu pagi hari

Latar waktu dilakukan pagi hari, sewaktu Ikagatomi bermain seruling, seperti dalam kalimat dibawah ini.

そのとき、八日目の朝はしらしらと朝けはなれて、ほのあかるい空の上に、白金のやうな暁の明星が一つ、きらきら光ってゐました。やがて、雪のやうに白い雲が、空のそこからもここからも、わき出ましたと思ふそれは幾千とない白い鳥になつて、湖水の上に舞ひおりました。

*Sono toki, youka-me no asa wa shirashi-ra to ake wa narete, ho no akarui sora no ue ni, shirogane no yauna akatsuki no myoujyou ga hitotsu, kirakira hikatte wimashita. Yagate, yuki no yau ni shiroi kumo ga, sora no soko kara mo koko kara mo, waki dashita to omofo to sore wa iku sen to nai shiroi tori natte, kosui no ue ni mai hi orimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 580)

Saat itu, di waktu pagi di hari ke-8, saat fajar sedang merekah, di atas langit yang cerah terlihat sebuah bintang fajar (venus) berwarna keemasan yang memancarkan sinar terangnya. Kemudian, dari sana sini muncul awan putih seputih salju yang ternyata adalah kumpulan banyak sekali burung putih yang turun di atas telaga.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 581)

Kalimat di atas menggambarkan situasi yang terjadi di musim panas sewaktu pagi hari. Meskipun tidak terdapat kata musim panas, namun dari cerita awal sudah menunjukkan waktu yang terjadi pada musim panas saat tahun ke-7 dan bersambung hingga hari ke-8 pada pagi hari di musim panas.

## 2. Musim panas diwaktu siang hari

Latar waktu musim panas diwaktu siang hari adalah sewaktu perjalanan bidadari dan anak-anaknya melanjutkan perjalanan ke telaga.

そのうちに、日が出ると、何しろ夏のまさかりのことで、頭からは、じりじり、こげるやうに照りつけられ。ふんでゐるはだしの下の砂は、やけ灰のやうにほてりました。

*Sonōchi ni, -bi ga deru to, nanishiro natsu no ma sakari no koto de, atama kara wa, jirijiri, kogeru yau ni teritsuke rare. Fun de wiru hadashi no shita no suna wa, yake hai no yau ni hoterimashimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 576)

Saat itu adalah tepat di pertengahan musim panas saat matahari menampakkan dirinya, sinarnya yang sangat menyengat membuat kepala mereka pening dan terasa terbakar. Pasir di bawah telapak kaki mereka pun sangat panas bagaikan sekam yang baru terbakar.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 577)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa peristiwa yang terjadi pada siang hari saat musim panas, bidadari sedang dalam perjalanan bersama anak-anaknya. Meskipun matahari sangat menyengat dan pasir di bawah telapak kaki mereka pun sangat panas, namun mereka tetap melanjutkan perjalanan.

## 3. Musim panas diwaktu malam hari

Latar waktu malam hari adalah seperti dalam kalimat berikut ini.

それはある年の夏の、月の明かるい晩でした。若者の伊香刀美はいつものやうに林の中で、うかうか日をくらし、いざかへらうとすると、どうしたものか、いつもあるき馴れた林の道が、きふに朮や藪でふさがれてしまつたやうになって、むりにそれをおし分けて、道をつくって、いくらあるいても、あるいても、広い道へ出ないのです。

*Sorewa aru to shinonats uno, tsukino akakarui bandeshita. Wakamono no ikatomi wa itsumo no yauni hayashi no naka de, ukauka-biokurashite, izaka herau to suru to, -dōshita monoka, itsumo aru kinareta Hayashi no michi ga, kifuniki Ya Yabu de fusagarete shimatsuta yauni natte, murini sore o oshiwakete, michi o tsukutte, ikura aruite mo, aruite mo, hiroi michi e denai no desu.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 548-550)

Cerita ini terjadi pada suatu waktu dimusim panas. Suatu malam yang penuh cahaya bulan, pemuda Ikagotomi, seperti biasanya melewati hari-harinya dengan santai di dalam hutan. Namun, ketika ia hendak pulang kerumah, entah kenapa jalan yang telah ia lalui tiba tiba tertutup oleh pepohonan dan semak belukar. Ia memaksakan diri untuk membuat jalan dengan cara tersebut, namun seberapa jauh berjalan, ia tidak juga sampai kejalan yang lebar.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 549-551)

Musim panas yang terjadi pada malam hari ketika Ikagatomi hendak pulang ke rumah. Ia tidak dapat pulang di jalan seperti biasanya karena tiba-tiba ada semak belukar.

### 3.2.4.3. Latar Suasana

Yaitu situasi apa saja yang terjadi ketika saat si tokoh atau si pelaku melakukan sesuatu. Latar dalam cerpen ini adalah bahagia, menyedihkan dan mengharukan. Karena dalam cerita ini terdapat beberapa bagian yang menunjukkan si tokoh gembira, dan sedih, dan sangat mengharukan..

#### 1. Bahagia

Gambaran suasana yang penuh kebahagiaan dapat dilihat seperti dibawah ini.

伊香刀美が家業に精を出すばかりでなく、いったいに、天人が来てからといふものは、うちの中に光がさし込んだやうになって、若者の家は、年ごとに富貴になって行きました。天人は、の人たちののむおいしい甘露酒の作り方を知つてゐて、それを両親に教へました。この酒を一ぱいのむと、どんな病でもなほるといふので、たちまち村の評判になり、やがて、国中にひろがって、御領主にまで召されるほどになったので、人夫婦はいよいよ富み栄えることになりました天人の顔かたちのいつまでも美しくって幾年たっても、はじめて来た時と同じやうに若いのもふしぎでした。伊香刀昊と二人、夫婦仲もいかにも楽しさうに見えました。

*Ikagatomi ga kagyō ni seiwodasu bakaridenaku, ittai ni, tennin ga kite kara to ifu mono wa, uchi no naka hikari ga sa migi shi konda yau ni natte, wakamono no ie wa, -toshi-goto ni fūki ni atkan natte ikimashitakeredomo.*

*Ten'nin wa, no hito-tachi no nomu oi jinmin shī kanroshu no tsukurikata o chi tsute wite, sore o ryōshin ni kyō e huran enuma shita. Kono sake o ippai no muto, don'na yamai demo na horu to ifunode, tachimachi mura no hyōban ni nari, yagate,-koku-chū ni hirogatte, o ryōshu ni made mesa reru hodo ni nattanode, hito fūfu wa iyoioy tomi sakaeru koto ni narimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 561-564)

Namun, bukan hanya Ikagatomi yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sejak kedatangan sang bidadari, sinar terang seakan-akan telah menerobos memasuki rumah mereka. Rumah sang pemuda setiap tahun bertambah makmur. Hal ini disebabkan karena sang bidadari yang mengetahui cara pembuatan sake manis yang biasa diminum oleh para penghuni kayangan, telah mengajarkan hal itu kepada kedua orang tuanya. Hanya dengan minum seteguk sake tersebut maka segala macam penyakit pun dapat disembuhkan. Karena khasiatnya, sake itu sedikit demi sedikit menjadi sangat terkenal di seluruh desa. Bahkan akhirnya terkenal di seluruh negeri. Sampai-sampai sang penguasa negeri pun mengundang pasangan suami istri yang telah lanjut usia itu kesana. Kehidupan mereka pun menjadi semakin makmur dan sejahtera.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 563-565)

Kutipan di atas menunjukkan suasana kebahagiaan Keluarga Ikagatomi.

kesejahteraan keluarganya bermula dari bidadari yang mengajarkan cara membuat

*sake* kepada mertuanya. *Sake* tersebut pun terkenal ke penjuru negeri. Latar

suasana yang membahagiakan juga terdapat dalam kalimat berikut ini.

けれど、一度、若者がその笛を吹き出すと、わざわざ風に鳴ってゐた林の中の木は、ぴたりと音をしづめてしまひますし、枝と枝とで、おもしろさうにさへづりかはしてゐた小鳥も、きふに口をつぐんでしまひました。

*Keredo, ichido, wakamono ga sono fue o fukidasu to, wazawaza kaze ni natte wita Hayashi no naka no ki wa, pitari to oto o shi dzumeteshimahimasushi, eda to eda to de, omoshiro-sa uni-sa e dzuri ka wa shite wita kotori mo,ki fu ni kuchi o tsugunde shimahimashimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori:547)

Sekali saja pemuda tersebut meniup serulingnya, maka pohon di hutan yang tadinya berderak oleh hembusan angin, segera berhenti dan menjadi hening. Burung-burung kecil yang berkicau di antara pepohonan

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih:546)



天人たちも、はじめは、ほんたうにくさむらから蘆の中で虫が鳴いてゐるくらゐにおもつて、氣にもとめなかつたものが、だんだん高まってくる音の興にいつしか引き入られて、どこからそんな美しい音がきこえて来るのは、ふしぎに思ふひまもないやうでした。

*Tennin-tachi mo, hajime wa, honta uni kusa mura kara ashi no naka de mushi ga naite wiru kura wi ni o motte, ki ni motomenakatta mono ga, da ndesu n Takamatte kuru oto no kyō ni itsushika hiki haira rete, doko kara son'na utsukushī oto ga kikoete kuru no wa, fushigi ni omofu hima mo nai yaudeshita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori: 554-556)

Para bidadari pun, pada mulanya, benar-benar mengira bahwa suara itu adalah suara serangga yang hinggap di ilalang hingga mereka tidak begitu merisaukannya. Namun karena lambat laun alunan musik itu semakin meninggi, mereka pun menjadi semakin tertarik dan bertanya-tanya keheranan, dari manakah asal musik seindah itu?

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih: 555-557)

Suasana di atas menggambarkan kebahagiaan para bidadari yang sedang melewati moment-moment indah mereka. Di samping itu juga ada Ikagatomi yang menyaksikan kebahagiaan itu. Karena rasa terima kasihnya, ia pun meniupkan seruling dan music indah alunan seruling itu juga membuat bidadari-bidadari bahagia.

## 2. Menyedihkan

Selain kebahagiaan, terdapat juga hal yang menyedihkan. Latar suasana menyedihkan dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

そんなふうにして七年たちましたちょうど四人目の子供が生まれてから一年目、若者と天人とがはじめて出あつた日からは、七年目の夏が来ました」そのじぶん、毎晩、空には星が幾万となくあらはれて、その天の川では、彦星と織姫が、一年に一度の会合をするといふ頃でした！その頃から、それはいつかはじめといふことなしに、天人はうつらうつら大空をあふいでは、物思ひにふけることが多くなりました。

*Sonna funi shite nana nen tachimashita chodo shi hitome no kdomo ga umarete kara ichinenme. Wakamono no tennin to ga hajimete de atsuta hi kara wa, nana nen me no natsu ga kimashita sono jibun sora ni wa hoshi ga iku man to naku ara haret. Soko no amanogawade wa hikoboshi to ga ichinen ni ichido no kaigou o suru to ifu korodeshita. Sono koro kara sore*



*wa itsu ga hajime to ifu koto nashi ni tennin wa utsurautsura ozora o a fuide wa ,ono omohi ni fukeru koto ga uku narimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 564)

Keadaan tersebut berlangsung selama tujuh tahun. Tepat setahun setelah anak ke empat mereka lahir, tibalah musim panas di tahun ke 7, sejak pertemuan pertama kalinya dengan sang pemuda. Saat itu adalah malam dimana berpuluh-puluh ribu bintang menampakkan dirinya di langit yang luas, saat dimana terjadi pertemuan setahun sekali antara Hikoboshi dan Orihime di galaksi Milky Way. Entah sejak kapan tepatnya ia memulainya, sang bidadari seringkali memandang ke angkasa yang luas dan mencoba mengenang sesuatu.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 564)

Kutipan di atas menggambarkan suasana yang menyedihkan bagi bidadari. Ia memandang ke angkasa melihat tempat dimana ia berasal. Namun ia tidak dapat kembali kesana dan hanya bisa menjalani hari-harinya seperti manusia pada umumnya. Kalimat yang menggambarkan suasana menyedihkan lainnya terdapat dalam kutipan berikut.

天人の母子は、何よりものどがかわいてたまらないので、村のうしろを流れてあるきれいな小川のふちへ行って、一ぱいづつ水をしゃくってのみました。すると小川はこのかはいさうな母子たちののどをうるほしてやれば、それでもう自分の用はすんだといふやうに、その時から、ぴたりと流れるのをやめてしまって、きたないどぶ泥だけがあとにのこりました。

*Ten'nin no boshi naniyori mo nodo ga kawaite tamaranainode, mura nō shiro o nagarete wiru kireina Ogawa no fuchi e itte, ippai dzutsu mizu o shi ~yakuttenomimashita. Suruto Ogawa wa kono ka wa i sauna boshi-tachi no nodo o uru hoshite yareba, sorede mō jibun no yō wa sunda to ifu yau ni, sonotoki kara, pitari to nagareru no o yamete shimatte, kitanaido bu doro dake ga ato ni nokorimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 576-578)

Ibu dan anak anak bidadari itu lebih dari apapun merasa sangat kehausan. Karena itupun mereka pergi ke sebuah sungai kecil yang berada di belakang desa lalu minum airnya seteguk, demi seteguk. Setelah air dari sungai itu membasahi tenggorokan mereka, seolah-olah mereka tahu bahwa keperluan mereka telah selesai, tiba tiba sejak saat itu aliran sungai menjadi berhenti. Yang tersisa hanyalah lumpur yang kotor.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 577)

Kutipan di atas menggambarkan suasana menyedihkan yaitu sewaktu perjalanan bidadari bersama anak-anaknya. Ia menanggung bebannya sendiri tanpa diketahui suaminya. Meskipun demikian tidak alasan untuk berhenti dan ia tetap melanjutkan perjalanan tersebut apapun yang terjadi. Suasana menyedihkan lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

天人の母子は、また悲しい旅をつづけました。夜の宿りをかしてくれ食事をも  
 気の毒な母子のために惜しみました。村の人たちも、生まれつきわるい人たち  
 ばかりでもなかつ伊香刀美の老父母が富み榮えて、村で一ばんの威勢をもって  
 ゐるのにはばかって、おひ出されたお嫁さんを、かばってやろうといふものも  
 なかったのです。

*Tennin no boshi wa, mata kanashii tabi o tsutzukemashita. Yoru no yadori o  
 kashite kure shokuji o mo kinodokuna boshi no tame ni oshimimashita. Mura  
 no hito-tachi mo, umaretsuki warui hito-tachi bakaride mo naka~tsuikatomi  
 no rō fubo ga tomi haete, mura de ichi ban no isei tte wiru no ni habakatte, o  
 hi dasa reta o yomesan o, kabatte yarau to ifu mono mo nakatta nodesu.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 574-576)

Sang bidadari dan anak- kembali melanjutkan perjalanannya anaknya dalam kepedihan. Para penduduk desa yang tidak mau memberi tumpangan menginap di waktu malam itu juga tidak mau kehilangan makan siang mereka demi menolong sang ibu dan anak-anaknya yang malang Sebenarnya, sejak lahir, para penduduk desa bukanlah orang-orang yang berwatak buruk semua, namun karena saat itu ayah dan ibu Ikagotomi adalah orang terkaya dan paling berpengaruh di desa, maka mereka pun enggan memberikan perlindungan pada menantunya yang telah diusir dari rumah mertua mereka.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 575 -577)

Bidadari dan anak-anaknya melanjutkan perjalanan dengan penuh kesedihan dan penderitaan, namun tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka. Bahkan warga penduduk pun tidak dapat berbuat apa-apa. Kalimat yang menunjukkan suasana kesedihan yang dialami bidadari adalah berikut ini.

「天にもかへれない。地にも住めない。わたしたちはどうすればいいのでせう。」

*“Ten ni mo ka herenai. Ji ni mo sumenai. Watashi-tachi wa dōsureba īnode seu?”*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 573)

“ Aku sudah tidak bisa lagi pulang ke langit dan tidak bisa lagi tinggal di bumi. Apa yang harus kita lakukan sekarang?”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 573)

この頃、晩のやうに庭に出ては、四人の子供たちに、一『かあさんはね、あの高い所から来たのですよといひいひ、指さした空も、今夜はさしもおびたらしい量のかげが、一つも見えず、めんにとんよりと霞んでゐる奥には、いくへにも、いくへにも、霊がかさなつてゐましたふるさとの天も、今は真夜中の深いねむりに入つてゐるのでせう

天人はとめどなく涙を流しながら、その晩は、村の大きな三てふの木のかげで、夜を明かしました。そのいてふの木は、その夜—夜、天人と一しよに泣き悲しんで、泣き枯れに枯れてしまつて、一町四方も枝をひろげてゐた大木の、おびたらしい葉がのこらず散つて、それから、もうたれにも、涼しいかげをかさないやうになつたといひます夜が明けると、天人の母子は、また悲しい旅をつづけました。天人の母子は、また悲しい旅をつづけました。

*Kono koro, kon'nichiwa ban no yau ni niwa ni dete wa, shi-ri no kodomo-tachi ni, kasan wa ne, ano takai tokoro kara kita nodesu yo to ihi ihi, yubisashi shita sora mo, kon'ya wa sashimo obitadashī ryō no kage ga, hitotsu mo miezu, men ni don'yorī to kasunde wiru oku ni wa, iku e ni mo, iku e ni mo, rei ga kasanatte wimashita furusato no ten mo, ima wa mayonaka no fukai nemuri ni nyūtsute wirunode seu. Ten'nin wa tomedonaku namida o nagashinagara, sono ban wa, mura no ōkina i san fu no ki no kage de, yoru o akashimashita. Sono ite fu no ki wa, sono yoru - yoru, ten'nin to ichi shiyo ni naki kanashinde, naki kare ni karete shimatte, ichi-chō yomo mo eda o hirogete wita taiboku no, obitadashī ha ga nokorazu chitte, sorekara wa, mo uta re ni mo, suzushī kage o kasanai yau ni Natsuta to ihimasu yogaakeru to, ten'nin no boshi wa, mata kanashī tabi o tsudzukemashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 573)

Biasanya, di setiap malam seperti saat ini, ia bersama keempat anaknya akan pergi ke halaman rumah. Kepada mereka, ia berkata “Ibu kalian ini datang dari tempat yang sangat, sangat tinggi disana.” Namun saat ini, pada langit yang luas yang ia tunjukkan itu tak satupun bayangan bintang-bintang yang tampak. Awan hitam menggantung di setiap sudut langit. Meskipun ia mencoba pergi kearah mana pun, yang ada hanyalah awan yang gelap. Di tempat tinggalnya, di negeri khayangan pun, saat ini mungkin semuanya sedang tertidur lelap ditengah malam. Dengan air mata berderai, malam itu mereka berlindung di balik bayangan sebuah pohon *icho* di desa yang sangat besar. Ia berada disana hingga menjelang fajar. Pohon *icho* pun semalaman ikut menangis pilu bersama sang bidadari. Karena tangisan itulah, ranting-

rantingnya pun ikut mengering. Pohon besar yang ranting-rantingnya melebar hingga keempat penjuru kota itupun, daun-daunnya rontok hingga tak tersisa. Sejak saat itu, pohon itu tidak dapat memberikan tempat untuk berteduh. Saat fajar menjelang, sang bidadari dan anak-anaknya kembali melanjutkan perjalanannya dalam kepedihan.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 575)

天人の母子は、何よりものどがかわいてたまらないので、村のうしろを流れてゐるきれいな小川のふちへ行つて、一ぱいづつ水をしゃくつてのみました。すると小川はこのかはいさうな母子たちののどをうるほしてやれば、それでも自分の用はすんだといふやうに、その時から、ぴたりと流れるのをやめてしまつて、きたないどぶ泥だけがあとにのこりました。かはいらしいすみれやれんげ草も、もうその岸に来て咲くことをやめてしまひました。そのくせ、この小川は村の人たちが、のみ水にも、洗濯の水にもしてゐる、たいせつな水道だったのです。天人の母子は、それからまた苦しい足をひきずりひきずり、小川を越えて、向かふの岡の麦畑へ行つて、黄いうれてゐる麦の穂をつんではかみました。一本一本、穂を折られるたんびに、ありつけたの麦の穂が、重い首をがっくり、がっくりさげて、おじぎをしました。それはひろい海の波が、大きなうねりをたててゐるやうに見えました。たぶん「あなたがたはお気の毒ですね。」と、麦もいはうとしてゐたのでせう。

*Tennin no boshi naniyori mo nodo ga kawaite tamaranainode, mura no shiro o nagarete wiru kireina Ogawa no fuchi e itte, ippai dzutsu mizu o shi yakuttenomimashita. Suruto Ogawa wa kono ka wa i sauna boshi-tachi no nodo o uru hoshite yareba, sorede mō jibun no yō wa sunda to ifu yau ni, sonotoki kara, pitari to nagareru no o yamete shimatte, kitanaido bu doro dake ga ato ni nokorimashita. Ka wa irashī sumire ya Renge kusa mo, uso no kishi ni kite saku koto o yamete shimahimashita. Sono kuse, kono Ogawa wa mura no hito-tachi ga, nomi mizu ni mo, sentaku no mizu ni mo shite wiru, taisetsu na suidōdatta nodesu. Ten'nin no boshi wa, sorekara mata kurushī ashi o hikizuri hikizuri,, Ogawa o koete, muka fu no Oka no mugibatake e itte, ki i Urete wiru muginominoru o tsunde wa kamimashita. Ippon'ippon, ho o ora reru tanbi ni, ari tsuketa no muginominoru ga, omoi kubi o gakkuri, ga tsukuri sagete, ojigi o shimashita. Sore wa hiroi umi no nami ga, ōkina uneri o tatete wiru yau ni miemashita. Tabun `anata gata wa o kinodokudesu ne.' To, mugi mo ihau to shite witanode seu.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 576 -578)

Ibu dan anak anak bidadari itu lebih dari apapun merasa sangat kehausan. Karena itupun mereka pergi ke sebuah sungai kecil yang berada di belakang desa lalu minum airnya seteguk, demi seteguk. Setelah air dari sungai itu membasahi tenggorokan mereka, seolah-olah mereka tahu bahwa keperluan mereka telah selesai, tiba tiba sejak saat itu aliran sungai menjadi berhenti. Yang tersisa hanyalah lumpur yang kotor. Bunga semire dan remire yang cantik yang berada disungai pun berhenti mekar, selain

sebagai air minum, mereka juga mencuci di sungai tersebut. Setelah itu pun ibu dan bidadari melanjutkan perjalanannya dengan kaki tertatih-tatih. Mereka menyebrangi sungai lalu menuju ladang gandum di sebuah bukit. Di ladang itu mereka memetik dan menggigit bulir-bulir gandum yang telah menguning. Pada saat mereka memetik bulir-bulir gandum, batang gandum itu menundukkan kepalanya seolah-olah hormat kepada mereka. Pemandangan saat itu seperti sebuah ombak besar yang bergelombang di lautan luas. Mungkin batang gandum tu sedang berkata “sungguh malang nasib kalian.”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 577 -579)

### 3. Mengharukan

Gambaran suasana mengharukan juga dapat dilihat dalam cerpen ini. Ikagatomi bersimpati dengan bidadari yang bukan merupakan manusia. Namun saat Ikagatomi menggenggam tangan bidadari, perasaannya muncul dan secara tidak sengaja ia pun mengeluarkan air mata.

伊香刀美はかういって、またかたく天人の手をつかみました。人間の手につかまれると、ふしぎに、氷のやうにつめたかった天人の手には、温かい血の気がかよってきましたじっとその目に見入ると。ふしぎに黒水晶のやうにつめたい光をもった天人の目が、だんだんやさしいうみをもつて、やがてそこから、ほろほろと涙が流れだしました。

*Ikagatomi wa kau itte, mata kataku tennin no te ni wa, atataakai chinoke ga kayotte kimashita jitto sono me ni miiru to. Fushigi ni kurozuishou no youni tsumetai hikari wo motta tennin no me ga, dandan yasashi urumu wo motsute , yageta soko kara, horohoro to namida ga nagara dashimashita.*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroyori : 560)

Setelah mengatakan itu, Ikagatomi kembali memegang tangan sang bidadari dengan eratnya. Saat dipegang oleh tangan manusia, tangan bidadari yang tadinya sangat dingin bagaikan es, secara ajaib menjadi hangat seperti telah dilalui oleh aliran darah yang hangat pula. Kemudian, saat terus menerus menatap bola matanya, sungguh aneh, mata bidadari yang tadinya bercahaya dingin bagaikan kristal hitam itu sedikit demi

sedikit memiliki kelembutan dan akhirnya dari sepasang mata itu mengalirlah air mata.

(Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 561)

Bidadari terhanyut dalam perasaannya setelah Ikagatomi memegang tangannya. Begitulah gambaran kutipan dalam kalimat di atas. Bidadari pun mengeluarkan air mata tanpa ia sadari. Kalimat lainnya yang menggambarkan suasana yang mengharukan seperti kutipan di bawah ini.

「さあ、やっとかあさんのおうちへ来ました。今夜からは、やはらかな寝床にも寝られるし、温かいたべものも、こしらへてあげられますよ。」かういって天人は、青く青く澄んだ湖水の面を指さしました。四人の子供たちは、みんな「うれしいなあ。」といふやうに、頭を合はせてにっこりしました。

*Sā, yatto kāsān no o uchi e kimashita. Kon'ya kara wa, ya hara kana nedoko ni mo ne rarerushi, atataakai tabe mono mo, koshi-ra ete age raremasu yo.' Ka u itte ten'nin wa, aoku aoku sunda kosui no men o yubisashimashita. Shi hito no kodomo-tachi wa, min'na `ureshī nā. To ifu yau ni, atama omiai hasete nikkori shimashita.*

(Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 578)

“Akhirnya kita telah sampai di rumah ibu. Mulai malam ini kalian akan dapat tidur nyenyak di tempat tidur yang empuk., dan ibu akan menyediakan makanan yang hangat untuk kalian.” Sambil berkata demikian sang bidadari menunjukkan permukaan air telaga yang memancarkan cahaya warna biru. Keempat anaknya pun saling bertatapan muka dengan wajah kegirangan. “Horee!”

(Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 578)

Dari kutipan di atas dapat dilihat situasi yang sangat mengharukan. Seorang ibu yang mengurus anak-anaknya sendirian karena diusir oleh ibu dan bapak mertuanya sendiri. Melakukan perjalanan yang melelahkan namun tetap tidak menunjukkan kesedihan kepada anak-anaknya. Mereka telah sampai ke telaga dan bidadari sudah sampai di rumahnya. Dengan berkata demikian fakta bahwa tetap



membuat anak-anaknya merasa nyaman merupakan tindakannya sebagai seorang ibu yang mulia dengan situasi mereka yang sangat mengharukan. Padahal saat itu mereka sudah diusir dari rumah yang mereka tinggali begitu lama.

### 3.2.4.3. Latar Sosial

Latar sosial dalam cerpen *Shiroi Tori* ini lebih merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat seperti memberi penghargaan kepada orang yang berjasa atau berbuat baik maupun menciptakan sesuatu yang baik. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini.

伊香刀美が家業に精を出すばかりでなく、いったいに、天人が来てからといふものは、うちの中に光がさし込んだやうになって、若者の家は、年ごとに富貴になって行きました。天人は、の人たちののむおいしい甘露酒の作り方を知つてゐて、それを両親に教へました。この酒を一ぱいのむと、どんな病でもなほるといふので、たちまち村の評判になり、やがて、国中にひろがって、御領主にまで召されるほどになったので、人夫婦はいよいよ富み栄えることになりました天人の顔かたちのいつまでも美しくって幾年たっても、はじめて来た時と同じやうに若いのもふしぎでした。伊香刀美と二人、夫婦仲もいかにも楽しさうに見えました。

*Ikagatomi ga kagyō ni seiwodasu bakaridenaku, ittai ni, ten'nin ga kite kara to ifu mono wa, uchi no naka hikari ga sa migi shi konda yau ni natte, wakamono no ie wa, -toshi-goto ni fūki ni atkan natte ikimashitakeredomo. Tennin wa, no hito-tachi no nomu oi jinmin shī kanroshu no tsukurikata o chi tsute wite, sore o ryōshin ni kyō e huran enuma shita. Kono sake o ippai no muto, don'na yamai demo na horu to ifunode, tachimachi mura no hyōban ni nari, yagate, -koku-chū ni hirogatte, o ryōshu ni made mesa reru hodo ni nattanode, hito fūfu wa iyoioy tomi sakaeru koto ni narimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 561-564)

Namun, bukan hanya Ikagatomi yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sejak kedatangan sang bidadari, sinar terang seakan-akan telah menerobos memasuki rumah mereka. Rumah sang pemuda setiap tahun bertambah makmur. Hal ini disebabkan karena sang bidadari yang mengetahui cara pembuatan sake manis yang biasa diminum oleh para penghuni kayangan, telah mengajarkan hal itu kepada kedua orang tuanya. Hanya dengan minum seteguk sake tersebut maka segala macam penyakit pun dapat disembuhkan. Karena khasiatnya, sake itu sedikit demi sedikit menjadi sangat terkenal di seluruh desa. Bahkan akhirnya terkenal di seluruh negeri.

Sampai-sampai sang penguasa negeri pun mengundang pasangan suami istri yang telah lanjut usia itu kesana. Kehidupan mereka pun menjadi semakin makmur dan sejahtera.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 563-565)

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat Jepang tidak terlepas dari budaya memberikan penghargaan atau menghargai karya orang lain. Sang raja mengundang pasangan suami istri yang telah membuat *sake* yang terkenal ke penjuru negeri, hal tersebut sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi sang penguasa kepada rakyatnya.

Selain itu, contoh lainnya dalam cerpen ini adalah latar sosial orang jepang yang tidak suka mencampuri urusan orang lain yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

夜が明けると、天人の母子は、また悲しい旅をつづけました。村の宿りをかしてくれ食事をも気の毒な母子のために惜しみました。村の人たちも、生まれつきわるい人たちばかりでもなかつ伊香刀美の老父母が富み栄えて、村で一ばんの威勢をもつてゐるのにはばかつて、おひ出されたお嫁さんを、かばつてやらうといふものもなかったのです。

*Yoru ga akeru to, tennin no kodomo wa, mata kanashii tabi wo tsudzukemashita. Mura no yadori o kashite kure shokuji o mo ki no duku na boshi no tame ni oshimimashita. mura no hito-tachi mo, umaretsuki warui hito-tachi bakaride mo naka~tsuikatomi no rō fubo ga tomi haete, mura de ichi ban no isei tte wiru no ni habakatte, o hi dasa reta o yomesan o, kabatte yarau to ifu mono mo nakatta nodesu.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 574-576)

Saat fajar menjelang, sang bidadari dan anak- kembali melanjutkan perjalanannya anakn a dalam kepedihan. Para penduduk desa yang tidak mau memberi tumpangan menginap di waktu malam itu juga tidak mau kehilangan makan siang mereka demi menolong sang ibu dan anak-anaknya yang malang Sebenarnya, sejak lahir, para penduduk desa bukanlah orang-orang yang berwatak buruk semua, namun karena saat itu ayah dan ibu Ikagotomi adalah orang terkaya dan paling berpengaruh di desa, maka mereka pun enggan



memberikan perlindungan pada menantunya yang telah diusir dari rumah mertua mereka.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 575 -577)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jepang tidak suka mencampuri urusan orang lain. Penduduk desa bukan orang-orang yang berwatak buruk. Mereka tidak dapat membantu bidadari dan anak-anak nya yang telah di usir mertuanya karena merasa enggan. Hal ini dikarenakan mertua bidadari adalah orang yang berpengaruh di desa itu. Sehingga penduduk desa memilih untuk tidak mencampuri urusan rumah tangga keluarga bidadari.

### **2.3.5. Amanat**

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan. Ada beberapa amanat yang terkandung dalam cerpen ini. Salah satunya adalah “Tidak boleh putus asa dalam menghadapi ujian hidup”. Amanat ini terlihat jelas dalam kepribadian tokoh utama yaitu bidadari. Meskipun bidadari mengalami banyak ujian hidup, tetapi ia tetap tabah dan tidak putus asa. Karena ketabahan dalam menghadapi ujian hidup akhirnya tokoh bidadari bisa menemukan kebahagiaan sejati bersama empat orang anaknya.

Selain itu, amanat yang dapat diambil dari cerpen ini adalah “Jangan pernah berbuat jahat kepada siapapun karena pada akhirnya siapa yang berbuat jahat akan menerima akibatnya”. Seperti dalam cerpen *Shiroi Tori*, akibat kejahatan yang dilakukan oleh kedua mertua bidadari yang telah mengusirnya, air sungai di desa

menjadi surut. Gandum-gandum juga mengering, pepohonan yang rindang juga layu dan mongering, dan bunga-bunga yang bermekaran di tepi sungai juga layu.

### **3.5 Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerpen *Shiroi Tori***

Nilai pendidikan tidak hanya terdapat dalam suatu pendidikan di dalam kelas seperti kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru seperti pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari juga terdapat nilai pendidikan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam sosiologi sastra nilai pendidikan itu banyak pengertiannya. Salah satunya menurut Menurut Notonegoro (dalam Kealan, 2004:89) nilai pendidikan dalam karya sastra dibedakan atas empat macam yaitu nilai moral, nilai kebenaran, nilai keindahan, dan nilai religius. Berikut penjelasan mengenai ke empat nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Tori*.

#### **3.5.1. Nilai Moral**

Moral berasal dari kata *mos* (*mores*) – kesusilaan, tabiat, kelakuan. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak secara moral. Jika sebaliknya, pribadi itu dianggap tidak bermoral. Berikut adalah beberapa nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Tori*.

## 1. Tanggung Jawab

Pengertian tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan suatu kewajiban karena adanya dorongan di dalam dirinya, biasanya disebut juga dengan panggilan jiwa. Dalam kehidupan, semua orang harus mempunyai tanggung jawab masing-masing terhadap apa yang mereka lakukan. Tanggung jawab itu seperti sebuah kewajiban yang harus dilakukan dengan cara masing-masing. Dalam cerpen *Shiroi Tori* ini, kutipan yang menunjukkan tanggung jawab seperti dibawah ini.

天人をお嫁さんにもらったから、なまけ者の伊香刀美も、うつてかはった働き者になりました。

*Tennin wo oyomesan ni morattakara, namake mono no Ikagatomi mo, utteka wa tsuta tsutomuki mono ni narimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 562)

Sejak mendapatkan istri seorang bidadari, ikagatomi yang tadinya pemalas pun langsung berubah menjadi seorang yang rajin bekerja.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 563)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa perubahan Ikagatomi yang awalnya mempunyai sifat pemalas, tapi akhirnya berubah menjadi rajin bekerja. Hal ini menunjukkan tanggung jawab nya sebagai seorang suami. Seorang suami merupakan kepala rumah tangga yang harus memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh sebab itu bekerja adalah cara untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab terhadap keluarganya. Selain itu, kutipan yang menunjukan tanggung jawab juga dapat dilihat di bawah ini.

「さあ、やっとかあさんのおうちへ来ました。今夜からは、やはらかな寝床にも寝られるし、温かいたべものも、こしらえてあげられますよ。」かういって天人は、青く青く澄んだ湖水の面を指さしました。四人の子供たちは、みんな「うれしいなあ。」といふやうに、頭を合はせてにっこりしました。

*Sā, yatto kāsān no o uchi e kimashita. Kon'ya kara wa, ya hara kana nedoko ni mo ne rarerushi, atataakai tabe mono mo, koshi-ra ete age raremasu yo.' Ka u itte ten'nin wa, aoku aoku sunda kosui no men o yubisashimashita. Shi hito no kodomo-tachi wa, min'na `ureshī nā. To ifu yau ni, atama omiai hasete nikkori shimashita.*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 578)

“Akhirnya kita telah sampai dirumah ibu. Mulai malam ini kalian akan dapat tidur nyenyak di tempat tidur yang empuk., dan ibu akan menyediakan makanan yang hangat untuk kalian.”

Sambil berkata demikian sang bidadari menunjukan permukaan air telaga yang memancarkan cahaya warna biru. Keempat anaknya pun saling bertatapan muka dengan wajah kegirangan. “Horee!”

(Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 578)

Kutipan tersebut menunjukan bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam melindungi anak-anaknya. Bagaimana pun situasinya, seorang ibu harus memikirkan anak-anaknya meskipun terkadang bahkan sampai tidak memikirkan dirinya sendiri. Namun bagaimana pun keadaannya, tokoh bidadari tersebut sebisa mungkin membuat anak-anaknya nyaman dan tidak menderita.

## 2. Menghargai orang lain

Kata menghargai mempunyai arti bermacam-macam; di antaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati. Dalam bersosialisasi, kita harus bisa menghargai maupun menghormati orang lain. Perbedaan pendapat sering terjadi namun kita juga harus bisa menerima pendapat orang lain. Bukan hanya itu, menghargai orang lain juga bisa tercermin dari sikap kita yang menerima kedatangannya dalam hidup kita. Seperti dalam kutipan berikut ini.

伊香刀美の年をとった両親は。どちらかといふと、やさしくない、恋はつた人たちでしたけれども、息子のつれて来たお嫁さんの、それこそ、そこらぢゅう！輝

くやうな美しい器を見ては、さずがにいつものやうに小言もいぺたいいで、ふしやうぶしやう、うちへ入れてくれました。

*Ikagatomi hito no toshi o totte ryōshin wa. Soshite chika kai futo, yasashikunai, koi wa Tsuta hito-tachideshitakedodomo, musuko no tsurete kita o yomesan no, sorenara, sora dji Yūkagayaku yauna utsukushii. Shikkari shita utsuwa o mite wa, sazu ga ni tsuku mono ya ya ni kogoto mo i peta i de, fushi yau bushi yau, un e hito nakute kuremashita.*

(Kesusastaaran Anak Jepang ; Shiroy Tori : 562)

Orang tua Ikagatomi yang telah lanjut usia, kalau boleh dikatakan, bukanlah termasuk orang yang baik hati dan agak tamak. Namun berkat kedatangan seorang istri yang di bawa pulang oleh anaknya, yang kecantikannya begitu bersinar terang dan elok rupawan itu, membuat hati mereka luluh. Mereka tidak lagi menggerutu, namun dengan ramah tamah mempersilahkan anak dan istrinya itu masuk kedalam rumah.

(Kesusastaaran Anak Jepang ; Shiroy Tori : 563)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa keluarga Ikagatomi menghargai tindakan Ikagatomi yang membawa istrinya kerumah. Mereka menerima orang baru datang ke kehidupan mereka dan menghargainya.

### 3. Kekeluargaan/Harmonis

Keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Contoh kutipan yang menggambarkan sikap harmonis/kekeluargaan dalam cerpen ini adalah :

伊香刀美と二人、夫婦仲もいかにも楽しさうに見えました、囚人の子供を中にナゑて、夫婦がむつまじく語りあつてゐる様子はあたりまへの人間の、仲のいい人たちとちつとも変つたところはありませんでした。

*Ikagatomi to futari, meotonaka mo ikanimo tanoshisa u ni miemashita, shūjin no kodomo o-chū ni na wete, fūfu ga mutsumajiku katari atsute wiru yōsu wa atari ma e no ningen no, naka no ī hito-tachi to chittomo kawatta tokoro wa arimasendeshimashita.*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 564)

Hubungannya dengan suami, Ikagatomi tampak selalu akrab dan menyenangkan. Dengan empat orang anak di tengah-tengah mereka, suasana percakapan akrab diantara mereka merupakan suatu hal yang lumrah dan tidak berubah sedikitpun.

(Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 565)

Kalimat “akrab dan menyenangkan” dalam kutipan di atas menggambarkan suasana kekeluargaan dan keharmonisan.

#### 4. Menghargai prestasi

Prestasi adalah sebagai rumus yang diberikan guru mata pelajaran mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama periode tertentu. Menghargai prestasi berarti menganggap arti penting dan pengaruh baik prestasi tersebut. Contohnya memuji prestasi, maupun memberikan hadiah berupa fisik maupun non fisik. Dalam cerpen ini salah satu contoh tindakan yang menghargai prestasi orang lain adalah sebagai berikut.

この酒を一ぱいのむと、どんな病でもなほるといふので、たちまち村の評判になり、やがて、国中にひろがって、御領主にまで召されるほどになったので、人夫婦はいよいよ富み栄えることになりました天人の顔かたちのいつまでも美しくって幾年たっても、はじめて来た時と同じやうに若いのもふしぎでした。伊香刀昊と二人、夫婦仲もいかにも楽しさうに見えました。

*Kono sake o ippai no muto, don'na yamai demo na horu to ifunode, tachimachi mura no hyōban ni nari, yagate,-koku-chū ni hirogatte, o ryōshu ni made mesa reru hodo ni nattanode, hito fūfu wa iyoiyo tomi sakaeru koto ni narimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 561-564)

Hanya dengan minum seteguk sake tersebut maka segala macam penyakit pun dapat disembuhkan. Karena khasiatnya, sake itu sedikit demi sedikit menjadi sangat terkenal di seluruh desa. Bahkan akhirnya terkenal di seluruh negeri. Sampai-sampai sang penguasa negeri pun mengundang pasangan suami istri yang telah lanjut usia itu kesana.

Kehidupan mereka pun menjadi semakin makmur dan sejahtera.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 563-565)

Dari kutipan di atas dapat membuktikan bahwa sikap penguasa yang memberi penghargaan kepada rakyatnya yang melakukan hal baik yaitu berupa undangan untuk makan malam bersama. Bentuk penghargaan yang tidak terlihat tersebut tentu membuat orang tua Ikagatomi bangga dan merasa tersanjung meskipun tidak dalam bentuk fisik. Sikap dan tindakan yang mendorong diri orang tua Ikagatomi untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Karena pengaruh baik itu, sang penguasa negeri pun mengakui serta menghormati keberhasilan orang tua Ikagatomi.

## 5. Ulet

Ulet dapat diartikan kuat, tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan. Cerpen *Shiroi Tori* menceritakan tentang perjalanan bidadari yang tidak dapat kembali ke kayangan sehingga ia hidup di dunia dan menikah dengan seorang pemuda. Akan tetapi, meskipun tinggal di dunia, ia selalu membantu perekonomian keluarganya. Meskipun suaminya mencari nafkah namun ia tetap membantu suaminya bekerja dengan ulet.

Tindakan tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

伊香刀美が家業に精を出すばかりでなく、いったいに、天人が来てからといふものは、うちの中に光がさし込んだやうになって、若者の家は、年ごとに富貴になって行きました。天人は、の人たちののむおいしい甘露酒の作り方を知つてゐて、それを両親に教へました。この酒を一ぱいのむと、どんな病でもなほるといふので、たちまち村の評判になり、やがて、国中にひろがって、御領主にまで召されるほどになったので、人夫婦はいよいよ富み栄えることになりました天人の顔かたちのいつまでも美しくって幾

年たっても、はじめて来た時と同じやうに若いのもふしぎでした。伊香刀  
昊と二人、夫婦仲もいかにも楽しさうに見えました。

*Ikagatomi ga kagyō ni seiwodasu bakaridenaku, ittai ni, ten'nin ga kite  
kara to ifu mono wa, uchi no naka hikari ga sa migi shi konda yau ni  
natte, wakamono no ie wa, toshigoto ni fūki ni atkan natte  
ikimashitakeredomo. Ten'nin wa, no hito-tachi no nomu oi jinmin shī  
kanroshu no tsukurikata o chi tsute wite, sore o ryōshin ni kyō e huran  
enuma shita. Kono sake o ippai no muto, don'na yamai demo na horu to  
ifunode, tachimachi mura no hyōban ni nari, yagate,-koku-chū ni  
hirogatte, o ryōshu ni made mesa reru hodo ni nattanode, hito fūfu wa  
iyoioy tomi sakaeru koto ni narimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 561-564)

Namun, bukan hanya Ikagatomi yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Sejak kedatangan sang bidadari, sinar terang seakan-akan telah menerobos memasuki rumah mereka. Rumah sang pemuda setiap tahun bertambah makmur. Hal ini disebabkan karena sang bidadari yang mengetahui cara pembuatan sake manis yang biasa diminum oleh para penghuni kayangan, telah mengajarkan hal itu kepada kedua orang tuanya. Hanya dengan minum seteguk sake tersebut maka segala macam penyakit pun dapat disembuhkan. Karena khasiatnya, sake itu sedikit demi sedikit menjadi sangat terkenal di seluruh desa.

Bahkan akhirnya terkenal di seluruh negeri. Sampai-sampai sang penguasa negeri pun mengundang pasangan suami istri yang telah lanjut usia itu kesana. Kehidupan mereka pun menjadi semakin makmur dan sejahtera.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih: 563-565)

Dari kutipan di atas terbukti bahwa bidadari mempunyai sifat yang ulet untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ikagatomi yang berperan sebagai kepala keluarga mencari nafkah dan semakin rajin bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Meskipun demikian, bidadari tidak pernah bermalas-malasan mengharapkan hasil kerja dari suaminya saja, ia juga ulet dalam pekerjaannya untuk membantu suaminya.



### 3.5.2. Nilai keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis) . Keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan, seperti melihat pemandangan ciptaan Tuhan atau mensyukuri ciptaan dan karunia Tuhan yang lainnya. Contoh nilai keindahan yang digambarkan dalam cerpen ini terlihat dalam kutipan berikut ini :

「けれど、私の笛にききほれて、羽衣をなくしたあなたは、つまりわたくしのために、神様がさ付けった人だと思ひ増す。」

*Keredo, watashi no fue ni kikihorete, hagoromo o nakushi hagoromo o nakushita anamashita.kamisama ga satsukete kudasutta to omoimasu.*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 558)

“Namun, engkau yang menyukai alunan serulingku dan engkau juga yang telah kehilangan sayapmu, dapat dikatakan bahwa engkau adalah anugerah dari Tuhan bagiku.

(Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 559-561)

Kutipan di atas menggambarkan suatu keindahan yang dirasakan oleh Ikagatomi saat melihat bidadari. Ia menganggap bidadari adalah ciptaan Tuhan yang begitu indah dan merupakan anugerah baginya. Ia pun bersimpati dan rasa manusiawinya muncul saat melihat keindahan baginya itu. Selain itu kutipan yang mengandung nilai keindahan lainnya terdapat dalam kutipan berikut :

そのとき、八日目の朝はしらしらと明けはなれて、ほのあかるい空の上に、白金のやうな暁の明星が一つ、きらきら光ってゐました。やがて、雪のやうに白い雲が、空のそこからもここからも、わき出したと思ふと、それは幾千とない白い鳥になって、湖水の上に舞ひおりました；夏の朝日の美しい金色を羽の上にうけて、白い鳥のむれは、楽しさうに羽ばたきしながら、ほがらかな声で、歌をうたひました。それは、ふとした罪で下界に捨てられた、お友達の白鳥の天女が、いま、人間の世の苦しみからのがれたことを、その清い魂が再び天にかへつたことを、祝ひことほぐ喜びの歌でした。

*Sonotoki, yōka-me no asa wa shira shite ake wa narete, honokana sora no ue ni, shirogane no yauna akatsuki no myōjō ga hitotsu, kirakira hikatte wimashita. Yagate, yuki no ya ni shiroi kumo ga, sora no soko kara moso kokara mo, wakideta to omofu to, sore wa iku sen to nai shiroi tori ni natte, kosui no ue ni mai hirimashita; natsu no Asahi no utsukushī kin'iro o hane no ue ni ukete, shiroi tori no mure wa, tanoshiku-sa ni habataki shita, hora rana koe de, uta o uta hira shita. Sore wa futoshita tsumi de kakai ni sute rareta, o tomodachi no hakuchō no ten'nyo ga, ima, ningen no yo no kurushimi kara natta koto o, sono kiyoi tamashī ga futatabi ten ni kawaritsu kokonotsu koto o, iwai kotohogu yorokobinoutade.*

(Kesusastaan Anak Jepang; Shiroi Tori: 580)

Saat itu, di waktu pagi di hari ke-8, saat fajar sedang merekah, di atas langit yang cerah terlihat sebuah bintang fajar (venus) berwarna keemasan yang memancarkan sinur terangnya. Kemudian, dari sana sini muncul awan putih seputih ssliis gang ternyata adalah kumpulan banyak sekali burung berwarna pouh yang turun di atas telaga. Warna keemasan sinar matahari indah menerpa sayap burung-burung itu. Sambil mengepak-epakkan sayapnya dengan gembira mereka berkicau meinunkan lagu dengan tiang Lagu itu adalah lagu pujian untuk menyambut kedatangan kembali jiwa suci dari teman yang telah terbebas dan kesengsaraan dunia manusia, dimana karena dosa-dosanya ia telah terbuang ke dunia manusia.

(Kesusastaan Anak Jepang; Burung Putih: 581)

Kutipan di atas merupakan gambaran nilai keindahan ciptaan Tuhan. Pemandangan yang indah yang dilengkapi dengan makhluk ciptaan Tuhan merupakan kombinasi yang sangat mengagumkan. Namun, bukan hanya keindahan yang terlihat secara fisik saja. Keindahan yang ada dalam kalimat di atas juga digambarkan melalui suasana indah para bidadari yang sedang menyanyikan lagu riang untuk menyambut kembali jiwa yang suci. Keindahan tersebut merupakan keindahan batin yang dapat dilihat dan dirasakan. Nilai keindahan lainnya dapat dilihat dalam kalimat berikut ini.

八人の天人は、まるでなんのことも思はないやうな無邪気な様子で、一人一人、水の中へ飛び込んで、子供のやうにるくるまはりながら、惜しげもなく白い姿を月の光にさらしてみました。若者は見てゐる

うちに、心持がなんとなく明かるくはれはれしてきて、天人たちと一しよになつて、自由に水の上をtas飛びまはってみたいやうに思ひました。けれど、うっかり人ok間の姿をあらはして、せっかくの天人たちの興をさまして。は、気の毒だと思ひました。

*hachi-ri no tennin wa, marude nan no koto mo omohanai yauna mujakina yōsu de, hitorihitori, mizu no naka e tobikonde, kodomo no yau niru kuruma harinagara, oshige mo naku shiroi sugata o tsuki no hikari ni sara shite wimashita. Wakamono wa mite wiru uchi ni, kokoromochi ga nantonaku Akira karuku hare pare shite kite, ten'nin-tachi to ichi shiyo ni Natsute, jiyū ni mizunokami o fukuro tobi ma hatte mitai yau ni omohimashita. Keredo, ukkari hito kan no sugata o ara wa shite, sekkaku no ten'nin-tachi no kyō o samashite gdearu. aa, kinodokuda to omohimashita.*

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 554)

Delapan orang bidadari itu seakan-akan tanpa merisaukan apa pun, dengan polosnya terjun ke dalam air satu per satu, mereka berenang berputar-putar bagaikan anak-anak kecil yang tak berdosa. Sosok tubuhnya yang berwarna putih itu memuat berbagai cahaya bermandikan rembulan Saat menyanyikan pemuda Melihat mereka, suasana hatinya pun menjadi gembira dan cerah ceria. Ingin Sekali terjun dan berenang dengan bebasnya di dalam telaga Bersama para bidadari tersebut. Tetapi karena ia adalah manusia, maka tidak ingin merusak suasana gembira yang sedang mereka nikmati tersebut.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang ; Burung Putih : 555)

Kutipan di atas menunjukkan keindahan sosok para bidadari yang membuat Ikagatomi sangat gembira. Rupa para bidadari dengan sosok tubuh yang berwarna putih bagaikan burung dan adanya cahaya rembulan membuat kombinasi keindahan itu begiu sempurna. Keindahan dalam kalimat ini juga bukan hanya dari luar semata, namun perasaan masing-masing bidadari juga sangat bahagia yang merupakan keindahan dalam kebersamaan. Nilai keindahan lainnya dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

けれど、一度、若者がその笛を吹き出すと、わざわざ風に鳴ってゐた林の中の木は、びたりと音をしづめてしまひますし、枝と枝とで、おもしろさうにさへづりかはしてゐた小鳥も、きふに口をつぐんでしまひました。

*Keredo, ichido, wakamono ga sono fue o fukidasu to, wazawaza kaze ni natte wita Hayashi no naka no ki wa, pitari to oto o shi dzumete shimahimasushi, eda to eda to de, omoshiro-sa uni-sa e dzuri ka wa shite wita kotori mo,ki fu ni kuchi o tsugunde shimahimashimashita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori:547)

Sekali saja pemuda tersebut meniup serulingnya, maka pohon di hutan yang tadinya berderak oleh hembusan angin, segera berhenti dan menjadi hening. Burung-burung kecil yang berkicau di antara pepohonan

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih:546)

天人たちも、はじめは、ほんたうにくさむらから蘆の中で虫が鳴いてゐるくらゐにおもつて、氣にもとめなかつたものが、だんだん高まってくる音の興にいつしか引き入られて、どこからそんな美しい音がきこえて来るのは、ふしぎに思ふひまもないやうでした。

*Tennin-tachi mo, hajime wa, honta uni kusa mura kara ashi no naka de mushi ga naite wiru kura wi ni o motte, ki ni motomenakatta mono ga, dandesu n Takamatte kuru oto no kyō ni itsushika hiki haira rete, doko kara son'na utsukushī oto ga kikoete kuru no wa, fushigi ni omofu hima mo nai yaudeshita.*

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori: 554-556)

Para bidadari pun, pada mulanya, benar-benar mengira bahwa suara itu adalah suara serangga yang hinggap di ilalang hingga mereka tidak begitu merisaukannya. Namun karena lambat laun alunan musik itu semakin meninggi, mereka pun menjadi semakin tertarik dan bertanya-tanya keheranan, dari manakah asal musik seindah itu?

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih: 555-557)

Kutipan-kutipan di atas adalah bentuk keindahan alunan musik yang dimainkan Ikagatomi. siapapun yang mendengarnya akan terhanyut dalam alunan musik yang indah itu. Dengan meniupkan serulingnya, maka pohon di hutan yang tadinya berderak oleh hembusan angin, segera berhenti dan menjadi hening. Burung-burung kecil yang berkicau di antara pepohonan . dan para bidadari yang mendengarkan musik itu juga sangat tertarik dari mana asal suara yang indah tersebut. Keindahan itu adalah keindahan yang dapat dirasakan dan membuat pendengarnya bahagia.

### 3.5.3. Nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai ke-Tuhanan kerohanian, yang tinggi dan mutlak bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Sikap religius ini mencakup segala pengertian yang bersifat adikodrati. Nilai religius ini merupakan nilai-nilai pusat yang terdapat di masyarakat. Dalam cerpen *Shiroi Tori* hanya ada beberapa kutipan saja yang mengandung nilai religius. Contoh nilai religius dalam cerpen ini adalah berikut ini.

けれど、私の笛にききほれて、羽衣をなくしたあなたは、つまりわたくしのために、神様がさ付けった人だと思ひ増す。

*Keredo, watashi no fue ni kikihorete, hagoromo o nakushi hagoromo o nakushita anamashita. kamisama ga satsukete kudasutta to omoimasu.*

(Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroi Tori : 558)

Namun, engkau yang menyukai alunan serulingku dan engkau juga yang telah kehilangan sayapmu, dapat dikatakan bahwa engkau adalah anugerah dari Tuhan bagiku.

(Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 559-561)

Dari kutipan di atas menggambarkan keyakinan Ikagatomi akan Tuhan. Keyakinannya yang membawa keberuntungan untuknya. Ia yakin Tuhan telah mengirimkan anugerah yang indah untuk hidupnya, yaitu bidadari. Sifat religiusnya yang meyakini pemberian Tuhan merupakan hubungan yang baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan rasa syukur kepada Tuhannya.

Selain itu kutipan yang mengandung nilai religius adalah berikut ini.

夏の朝日の美しい金色を羽の上にうけて、白い鳥のむれは楽しさうに羽ばたきしながら、ほがらかな声で、歌をうたひました。それは、ふとした罪で下界に捨てられた、お友達の白鳥の天女が、いま、人間の世の苦しみからのがれたことを、その清い魂が再び天にかへったことを、祝ひことほぐ喜びの歌でした。

*Natsu no Asahi no utsukushī kin'iro o hane no ue ni ukete, shiroi tori no mure wa tanoshisa uni habataki shinagara, ho gara ka na koe de, uta o uta himashita. Sore wa, futoshita tsumi de kakai ni sute rareta, o tomodachi no*

*hakuchō no ten'nyo ga, ima, ningen no yo no kurushimi kara nogareta koto o, sono kiyoi tamashī ga futatabi ten ni ka hetta koto o, hogai kotohogu yorokobinoutadeshimashita.*

(Kesusastaaran Anak Jepang ; Shiroy Tori : 580)

Warna keemasan sinar matahari yang indah menerpa sayap burung-burung itu. Sambil mengepak epakkan sayapnya dengan gembira mereka berkicau melintunkan lagu dengan riang. Lagu itu adalah lagu pujian untuk menyambut kedatangan kembali jiwa suci dari teman yang telah terbebas dari kesengsaraan dunia manusia, dimana karena dosa-dosanya telah terbang ke dunia manusia.

(Kesusastaaran Anak Jepang ; Burung Putih : 581)

Apabila dilihat secara rinci kutipan tersebut menunjukkan nilai religius.

Perbuatan baik dan buruk akan ditanggung diri masing-masing. Hal ini dibuktikan dalam kelalaian bidadari yang tidak dapat menjaga selendangnya dengan baik sehingga ia tidak dapat kembali ke kahyangan. Karena dosa-dosa nya itulah ia terbang ke dunia manusia dan merasakan kesengsaraan sewaktu hidup di dunia manusia. Perbuatan yang tidak baik akan ditanggung diri sendiri. Dan sewaktu kembali ke kahyangan, jiwa nya yang kembali suci disambut dengan lagu pujian yang riang. Dari kalimat di atas dapat diketahui bahwa bukan hanya manusia yang akan di hokum atas dosa-dosa yang telah diperbuat, namun begitu juga dengan bidadari yang harus membayar dosa-dosa karena kelalaiannya.

#### **3.5.4. Nilai Kebenaran**

Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada arah yang baik, benar.

Pendidikan kebenaran selau mempunyai rasa pembelaan terhadap arah yang benar.

Kebenaran itu adalah :

Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya).

Nilai kebenaran dalam cerpen Shiroy Tori dapat dilihat dalam kutipan berikut.

もともと人間の世界には、ほかにたよる身内もなければ、友達もありません。  
この頃、毎晩のやうに庭に出ては、四人の子供たちに、  
「かあさんはね、あの高い所から来たのですよ。」

*motomoto ningen no sekai ni wa, hoka ni tayoru miuchi monakereba,  
tomodachi mo arimasen. Konogoro wa, maiban no yau ni niwa ni dete wa,  
shi-ri no kodomo-tachi ni, [kaasan ne, ano takai sora kara kita no desu  
yo].*

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 574)

Biasanya, di setiap malam seperti saat ini, ia bersama keempat anaknya akan pergi ke halaman rumah. Kepada mereka ia akan berkata, “Ibu kalian ini datang dari tempat yang sangat, sangat tinggi disana.”

(Kesusastraan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 575)

Dari kutipan di atas dapat dilihat nilai kebenaran yang ada dalam diri bidadari.

Keadaan tersebut digambarkan melalui sifat bidadari yang menceritakan kebenaran akan dirinya. Bidadari berkata jujur kepada anak-anaknya tentang fakta bahwa asal usulnya dari langit. Walaupun anaknya tidak bertanya-tanya lebih lanjut, namun anak-anaknya tetap mengikuti kemanapun bidadari pergi.

Kalimat lainnya yang mengandung nilai kebenaran dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

「さあ、やっとかあさんのおうちへ来ました。今夜からは、やはらかな寝床にも寝られるし、温かいたべものも、こしらへてあげられますよ。」かういつて天人は、青く青く澄んだ湖水の面を指さしました。四人の子供たちは、みんな「うれしいなあ。」といふやうに、頭を合はせてにつこりました。

*Sā, yatto kāsān no o uchi e kimashita. Kon'ya kara wa, ya hara kana nedoko ni mo ne rarerushi, atataakai tabe mono mo, koshi-ra ete age*

*raremasu yo.' Ka u itte ten'nin wa, aoku aoku sunda kosui no men o yubisashimashita. Shi hito no kodomo-tachi wa, min'na `ureshī nā. To ifu yau ni, atama omiai hasete nikkori shimashita.*

(Kesusastaan Anak Jepang ; Shiroy Tori : 578)

“Akhirnya kita telah sampai di rumah ibu. Mulai malam ini kalian akan dapat tidur nyenyak di tempat tidur yang empuk., dan ibu akan menyediakan makanan yang hangat untuk kalian.”

Sambil berkata demikian sang bidadari menunjukan permukaan air telaga yang memancarkan cahaya warna biru. Keempat anaknya pun saling bertatapan muka dengan wajah kegirangan. “Horee!”

(Kesusastaan Anak Jepang ; Burung Putih : 578)

Kutipan di atas mengandung nilai kebenaran karena pernyataan bidadari terhadap anak-anaknya yang mengakui rumahnya di telaga tersebut. Telaga itu adalah tempat ia dapat kembali ke kahyangan. Yang semula juga awal mula pertemuannya dengan Ikagatomi.



## **BAB 4**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Cerpen *Shiroi Tori* merupakan cerpen karya Kusuyama Masao yang diterbitkan pada 17 September. Cerpen *Shiroi Tori* menceritakan tentang perjalanan kehidupan bidadari selama tinggal di dunia karena tidak dapat kembali ke kahyangan. Berbagai perasaan suka dan duka yang dirasakan bidadari membuatnya tetap tabah menjalani kehidupannya hingga akhirnya ia dapat kembali ke kahyangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan strukturalisme, untuk mencari nilai-nilai pendidikan penulis menggunakan teori sosiologi sastra. Beberapa unsur instrinsik yang dibahas dalam penelitian ini dipilih untuk menghubungkan keterkaitannya dengan nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam cerpen *Shiroi Tori* karya Kusuyama Masao ini, unsur-unsur tersebut adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat.

Dari unsur tema dapat dilihat bahwa keterkaitan tema yang dipilih yaitu ketabahan tokoh bidadari dalam menghadapi perubahan kehidupannya yang semula ia seorang bidadari tetapi karena takdir yang menimpanya ia harus menjadi seorang manusia dan menikah dengan seorang manusia biasa. Bila dilihat dari sisi tokoh dan penokohan, bisa diketahui suatu hubungan kekeluargaan

tercipta karena didukung oleh watak setiap individualnya. Tokoh-tokoh yang berperan dalam cerpen ini antara lain : (1) Bidadari yang merupakan tokoh utama, (2) Ikagatomi yang merupakan tokoh tambahan, (3) Ibu dan bapak mertua bidadari tokoh tambahan yang merupakan mertua dari tokoh utama, (4) Anak-anak bidadari dan Ikagatomi yang merupakan tokoh tambahan. Alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju yang memiliki beberapa tahap antara lain : (1) tahap pengenalan situasi dan tokoh-tokoh (*situation*), (2) tahap pemunculan masalah atau konflik (*generating circumstances*), (3) tahap peningkatan konflik (*rising action*), (4) tahap klimaks (*climax*), (5) tahap penyelesaian atau akhir cerita (*denouement*). Latar yang digunakan adalah: latar tempat, latar waktu, latar suasana dan latar sosial.

Berdasarkan penjabaran dari unsur instrinsik sebagai unsur pembangun, dapat diambil nilai pendidikan yang terkandung dalam cerpen *Shiroi Tori* antara lain : (1) Nilai Moral yang meliputi tanggung jawab, menghargai orang lain, kekeluargaan/harmonis, menghargai prestasi, dan ulet. (2) Nilai Keindahan baik keindahan ciptaan Tuhan berupa pemandangan maupun makhluk-makhluknya seperti bidadari. (3) Nilai Religius yang mempercayai hal-hal berkaitan dengan Tuhan, ketetapan Tuhan, apa yang ditakdirkan Tuhan, dan sesuatu yang ada karena Tuhan. (4) nilai kebenaran yang bersumber dari suatu kebenaran.

#### **4.2 Saran**

Terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa. Adapun saran dari

hasil penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yaitu bila ingin mengambil objek formal yang sama supaya peneliti dapat mengupas lebih dalam tentang macam-macam nilai pendidikan dan contoh-contohnya, namun apabila ingin meneliti objek material yang sama, disarankan agar dapat lebih dalam menganalisis hal yang lainnya pada cerpen *Shiroi Tori* yang ceritanya sangat menarik ini.

## 要旨

本論文の題名は楠山雅夫が創作した『短編白い鳥』における教育の価値『小僧夜理論と文学の社会理論』である。この短編は天人と家族の生活について話している。この短編に教育の価値がたくさんあると考えたので、筆者はその短編を選んだ。本論文の目的はその短編における構造要素と教育の値を説明することである。

本論文で使う研究方法は「文献研究」という研究方法である。「文献研究」というのは本論文と関係あるデータを集めたり、読んだり、記録したりする研究方法である。そしてこの短編にある教育の価値を理解するために、筆者は「構造理論」と「文学の社会学理論」というアプローチを使った。

本論文で分析した本質的な要素は五つあって、それはテーマ、登場人物と性格病写、設定と委任である。この短編のテーマは変わって来た人生にちよくめんする天人のがまんうよ良さである。この短編の主人公は天人という親切な人である。天人は患者な人、他の人に対してとても優しくて親切で、それにはいつも前向きな考え方をしている。この短編でよく使う場所設定は森、湖、と村の後ろの小さな川である。この短編でよく使う時間設定は夏の朝、夏の日、夏の夜である。さらにこの短編で使う時間設定は日本での住民の生活である。

筆者は「文学の社会学理論」を使って、この短編の教育の価値を分析した。その結論として、この短編にある教育の価値は 道徳的の価値、美しさの価値、宗教的の価値、と真実の値さという四つの教育の価値を見つけた。

#### 1. 道徳的の価値

道徳とは人間の行動と行為のいい教訓と悪いである。道徳的の価値には:

##### a. 責任

責任を表す文章一つのは、伊香刀美の態度の変化である。それは怠け者から真面目で、家族を引き受ける人になることである。次の責任を表す文章は天人に表す。それは家から追いだこれたで子供のために場所と食べ物を探すことである。

##### b. 有難い

有難いとは他者の仕業を尊重することである。この短編小説の有難い態度は例えば天人の義父と義母が来る天人たちを歓迎することである。

他者を尊重することは、他人を尊重することである。この短編小説で手者を尊重する行為の1つは、天使たちの義理の義理が家を歓迎して招待するときである。

c. 親族関係

親族関係とは家族たちは全員幸せである。その幸せの徴候は緊縛と失法が減らして自分自身の存在と立場を受け取ることで表す。その親睦を表す態度は天人と主人のたいど見られる。それは伊香刀実が笑顔を見せて、四人の子供たちがいても彼らの雰囲気は全く変わらないのである。親族/ハーモニーは、すべての家族が幸せに感じることであり、それはより緊張感や失望感があり、すべての状況と自分の存在を受け入れる。ロマンチックな/家族の行為を示す行為の1つは、**天人**と夫の関係であらわす。伊香刀実と二人、夫婦仲もいかにも楽しさうに見えた。

d. 達成を認める

達成を認めるとは達者の達成の意味と薫染を認めることである。そのたいどを表す文章は例えば市民の潜行に対して会食に誘った王の態度で見られる。達成感は両方の業績の重要性と ;影響を考慮する。達成尊重の行為を示す文章の例は、夕食に招待された良いことをする彼の人々に報酬を与える支配者の態度である。

e. 粘り強い

粘り強いとは強いとある意味あるし、絶望に落ち込まないと諦めらずに夢実現するために一生懸命に頑張ることもある。この短編小説

の粘り強い態度が天人の態度で見られる。それは天人が子供たちが生きるために一生懸命働いていることである。

## 2. 美しさの価値

美しさの価値は人間の気持ちからの価値である。美しさの価値を表す態度は天人たちが魂を迎えるために楽な歌を歌う時である。その美しさ見られて感じられる霊的な美しさである。次の態度は**伊香刀美**の上演する音楽である。その音楽を聞き人が誰でも流されることである。笛を吹くと騒いで木がすぐ止まって静かになった。鳴く小さい鳥と天人たちがその音楽を聞くとどこからと気になることである。その美しさは感じられて聞き手を喜ぶ美しさである。

美しさの価値は、人間の感情（感情、美学）から来る価値である。美しさの価値を示す行動の例は、天使たちが神聖な魂を歓迎するメリーソングを歌っているときである。そのような美しさは、見ることができ、感じるができる内なる美しさである。

## 3. 宗教的の価値

宗教的の価値とは神様に信頼した人の気持ちからの価値である。その価値を表す態度が神様に信頼した**伊香刀美**の態度で見られる。その仕業が富を持ってくると**伊香刀美**が信じた。彼が天人の来るとは神様の祝福で信じる。それを信じるのは神様の創造した存在とし

て良い事であって、神様に感謝する事である。次の宗教的な態度は金色の日の光が鳥の翼を当たるときに、喜ばせた鳥が鳴くである。

#### 4. 真実の価値

真実の価値とは正しい事と良い事に向かう価値である。正しい状態（物事など）（実の状態にぴったりする）。心裡を表す態度は例えば天人が子供たちに彼女が天国から来たとい事実と言ったときである。

この短編小説を分析した結果から筆者が学ぶことになったことを三つ見つけた。その一、状態に構わなくて気ままだけにするとふいになることである。

状況を気にせず、私たちの利己主義を重視するなら、すべてが無駄におわるである。

そしてその二つ、文学の社会学という離婚を通して達者の利益ことだし、教育の価値を知ると人生に反映することである。

三目はつは自分のための教育の価値である。その四つの価値とは道徳的の価値、美しさの価値、宗教の価値、と真実の価値である。



## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persad.
- Damono, Suparji Djoko. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Furqon, Muhammad Taufiq. 2013. *Nilai Pendidikan dalam komik One Piece Jilid 1-23 karya Eiichiro Oda*. Skripsi, S1. Semarang : FIB UNDIP.
- Hermintoyo, M. 2014. *Kode Bahasa dan Sastra*. Semarang
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Endraswara, Sumwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Marinda, Shella. 2014. *Perbandingan struktur cerita dongeng Jaka Tarub dalam kumpulan cerita anak karya Ali Muakhir dengan dongeng Shiroy Tori karya Kusuyama Masao*. Malang: FIB UB
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Marzuki, Suparman & Sobirin Malian. 2003. *Pendidikan Kewarganegaraan dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta (anggota IKAPI).
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.

- Pujoutomo, Antonnius. R. 2010. *“Antologi Kesusastaan Anak Jepang”*.  
Surabaya: Gramedia.
- Pribadi, Galih Wisnu. 2014. *Nilai Pendidikan dalam Novel 5 cm karya Donny Dirgantoro*. Semarang, Universitas Diponegoro
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, Penelitian Sastra*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Satsra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarjo, Jacob & Saini K.M. 1985. *Apresiasi Kesusastaan*.  
Jakarta : PT. Gramedia.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Syarbaini, Syahril. 2010. *Implementasi Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Syarbaini, Syahril & Aliaras Wahid, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tanpa Nama. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*.  
<http://kbbi.web.id>. (accessed on Mei 27, 2017).
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan*.  
Jakarta : PT. Gramedia.

Winarno, Dwi. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* .

Jakarta : PT Bumi Aksara.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam*

*Perspektif Prerubahan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

## LAMPIRAN

日本児童文学選集 Antologi Kesusasteraan Anak Jepang | 545  
Antonius R. Pujo Purnomo

## 白い鳥

Burung Putih

Kusuyama Masao (1884-1934)



Antonius R. Pujo Purnomo

楠山正雄（くすやま まさお）

1884年（明治17年）11月4日—1950年（昭和25年）11月26日。東京生まれ。家は印刷業を営んでいたが、父が急逝し、また母の再婚がうまく行かず、家業は没落してしまう。そのため親戚を転々とし、多難な少年時代を送った。だが芝居好きの祖母や、学問熱心な伯父、また早稲田大学時代に師事した坪内逍遙や島村抱月など、周囲の人に恵まれ、彼の基礎はぐくまれていった。大学卒業後の1907年（明治40年）早稲田文学社に入り、編集者としてのキャリアを始める。そして読売新聞社を経て、1910（明治43）年富山房に入社、そこで「新日本」の編集主任として励むかたわら、一方で逍遙の「文芸協会」に参加し、評論あるいは翻訳劇脚本家として活躍する。児童文学との関わりは、1915年（大正4年）にアラビアンナイトの訳を担当した時に始まった。以後、様々な童話の訳案するほか、自ら童話を創作する。正雄の代表的な童話作品は、「夢殿」、「白い鳥」、「八万太郎」など。

**Kusuyama Masao (4 November 1884 – 26 November 1950)**

Lahir di Tokyo. Keluarganya mengelola sebuah perusahaan percetakan. Ayahnya meninggal saat kecil dan ibunya menikah lagi, namun pernikahan tersebut tidak berlangsung dengan baik hingga akhirnya usaha percetakan keluarganya pun hancur. Karena itu orang tuanya pun sering berpindah-pindah tempat tinggal, hingga ia mengalami masa kecil yang sangat sulit. Namun karena pengaruh neneknya yang menyukai seni teater dan pengaruh kakeknya yang menggemari ilmu pengetahuan dan lagi, akibat pengaruh guru-gurunya saat menjadi mahasiswa di Universitas Waseda, seperti Tsubouchi Shoyo dan Shimamura Hogetsu serta lain-lain di sekitar kehidupannya, maka dasar pengetahuannya dapat terpelihara dengan baik. Setelah lulus dari Universitas Waseda pada tahun 1907, ia memulai karir dengan bekerja sebagai editor di majalah *Waseda Bungaku*. Kemudian, setelah bertugas di *Yomiuri Shinbun*, ia memutuskan untuk bekerja di *Fuzanbo* pada tahun 1910. Disitu ia bertugas sebagai editor majalah *Shin Nippon*. Sementara itu, ia juga berperan aktif dalam organisasi masyarakat sastra *Bungei Kyokai* dan menjadi penulis terjemahan naskah sastra. Persentuhannya dengan kesusastraan anak adalah saat ia bertugas menjadi penerjemah naskah terjemahan *Arabian Night*. Selanjutnya, selain banyak menghasilkan karya terjemahan, Masao juga menulis karyanya sendiri. Karya sastra anak utamanya antara lain adalah: *Yumedono*, *Shiroi Tori* (Burung Putih), *Hachimantaro* dan lain-lainnya.

「かういつて、若者の年をとつた両親は、口やかましく若者を叱りました。叱られても若者は平気で、あひかわらず、林の中へ出かけて行つては、一日笛を吹いて、小鳥や兎を相手に遊びくらして、おなかがすくとまた、のこのこ、うちへかへつてきました。

さて、この林の、深い深い、一ばんの奥までもたどつて行きますと、そこむぼつかりと一つ、きれいな、青い青い湖水が、明かるい目のやうにすんでゐました。それは青いといつて、エメラルドを流したといふやうか、銀水晶をとがしたといふやうか、そのうへ、月のいい晩などには、その湖水の、絹糸がちらくれたやうな、かはいらしいきざ波に、一つ、一つ、月の光がうつつて、まるで白銀をちりばめたやうに見えました。

こんな美しい湖水でしたけれど、そこまで行くにはずぶん林が深いし、それに百姓にも狐師にも、べつだん用事もない所でしたから、むかしからさういふ湖水があるといふ話だけで、たれも行つて見ようとするものもありませんでした。それはある年の夏の、月の明かるい晩でした。若者の伊香刀美は、いつものやうに林の中で、うかうか目をくらして、いざかへらうとすると、どうしたもののか、いつもあるき離れた林の道が、きふに木

550 | Antonius R. Pajo Parameo

や敷でふさがれてしまつたやうになつて、むりにそれをおし分けて、道をつくつて、いくらあるいても、あるいても、広い道へ出ないのです。若者は心ぼそく思ひながら、でも、やはりその暗い狭い、道でもない道をうねりくねり、木の根につまづいたり、いばらにつつかれたり、をりをりもれるわづかな月明あかりをたよりに、やたらにあるいて行きました。

もうこれなりかへられなくなるのではないか、さうおもつて、若者が少し悲しくなりかけたとき、ふと明かるく林がひらけて、月の光が、一面にぼうつと、海のやうに広がつたむかふに、ちらちらと青く光るものがありました。

若者は路にまよつたことは忘れて、なんでも、その青い光のものを自あてに進んで行きますと、とうとう、林の道がつきて、広い草原に出ました。青い光のものとおもつたのは、月の光にかすんで横たはつてゐる湖水でした。

「ああ、湖水だ。」

若者はかう叫んで、話だけにつたはつて、たれも見ることのない湖水を、自分が見たといふ喜びに胸ををどらせてゐました。それで、草原に足をなげ出したまま、われを忘れて、きれいな湖水の水を、いつまでもじつと眺めてゐました。

550 | Antonius R. Pajo Parameo

や敷でふさがれてしまつたやうになつて、むりにそれをおし分けて、道をつくつて、いくらあるいても、あるいても、広い道へ出ないのです。若者は心ぼそく思ひながら、でも、やはりその暗い狭い、道でもない道をうねりくねり、木の根につまづいたり、いばらにつつかれたり、をりをりもれるわづかな月明あかりをたよりに、やたらにあるいて行きました。

もうこれなりかへられなくなるのではないか、さうおもつて、若者が少し悲しくなりかけたとき、ふと明かるく林がひらけて、月の光が、一面にぼうつと、海のやうに広がつたむかふに、ちらちらと青く光るものがありました。

若者は路にまよつたことは忘れて、なんでも、その青い光のものを自あてに進んで行きますと、とうとう、林の道がつきて、広い草原に出ました。青い光のものとおもつたのは、月の光にかすんで横たはつてゐる湖水でした。

「ああ、湖水だ。」

若者はかう叫んで、話だけにつたはつて、たれも見ることのない湖水を、自分が見たといふ喜びに胸ををどらせてゐました。それで、草原に足をなげ出したまま、われを忘れて、きれいな湖水の水を、いつまでもじつと眺めてゐました。

**BIODATA**

Nama Lengkap : Sutia Windary

Tempat, Tanggal Lahir : Indrapura, 27 Mei 1994

Agama : Islam

Nama Ayah : Sutikno Parsan

Nama Ibu : Sawiyah Rifa'i

Alamat : Jl. Semangka Komp.  
Perum PT. Inalum Tanjung Gading, S-36

No.Hp : 085664071321

Email : Sutiawindary28@gmail.com

Riwayat Pendidikan : TK Mitra Inalum (1999-2000)  
SD Negeri 016396 (2000-2006)  
SMP Negeri 1 Sei Suka (2006-2009)  
SMA Negeri 1 Sei Suka (2009-2012)  
Universitas Diponegoro (2012-2017)